

**INTEGRASI ISLAM TERHADAP TRADISI *SUNA RO NDO SO*
DI KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA
NUSA TENGGARA BARAT**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
MANSYUR
NIM: 40200115049
ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur
NIM : 40200115049
Tempat/Tgl. Lahir : Ntoke, 07 Mei 1997
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Adhyaksa VIII/3 Makassar
Judul : Integrasi Islam Terhadap Tradisi *Suna ro Ndoso* Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dalam hukum.

Gowa, 07 November 2019 M.
10 Rabiul Awal 1441 H.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDIN
M A K A S S A R

Penulis


Mansyur

NIM 40200115049

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Integrasi Islam Terhadap Tradisi Suna Ro Ndoso di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, yang disusun oleh Saudara Mansyur NIM: 40200115049, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 November 2019 M., bertepatan dengan tanggal 17 Rabiul awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 15 Januari 2020 M.

18 Jumadil Awal 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag.
Sekretaris : Nurlidiawati, S.Pd., M.Pd.
Penguji I : Dra. Hj. Sorayah Rasyid, M.Pd.
Penguji II : Dr. Nasruddin, M.M.
Pembimbing I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Abu Haif, M.Hum.



Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Alauddin Makassar



Dr. Hassan Haddade, S.Ag., M.Ag.

NIP: 19750505 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur
NIM : 40200115049
Tempat/Tgl. Lahir : Ntoke, 07 Mei 1997
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Jl. Adhyaksa VIII/3 Makassar
Judul : Integrasi Islam Terhadap Tradisi *Suna ro Ndoso* Di Kecamatan Donggo
Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal dalam hukum.

UNIVERSITAS ALAUDDIN
MAKASSAR
Gowa, 07 November 2019 M.
10 Rabiul Awal 1441 H.
Penulis
Mansyur

NIM 40200115049

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, taufik, dan pertolongan-Nya sehingga segala ikhtiar manusia dapat terselesaikan termasuk skripsi ini yang berjudul “Integrasi Islam Terhadap Tradisi *Suna ro Ndoso* Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita ke jalan keselamatan.

Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Agus dan Ibunda Viona yang semasa hidupnya memberi bantuan material dan moral serta tidak pernah berhenti berdoa untuk keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga tulisan ini menjadi bagian pahala Ayahanda dan Ibunda yang tercinta.

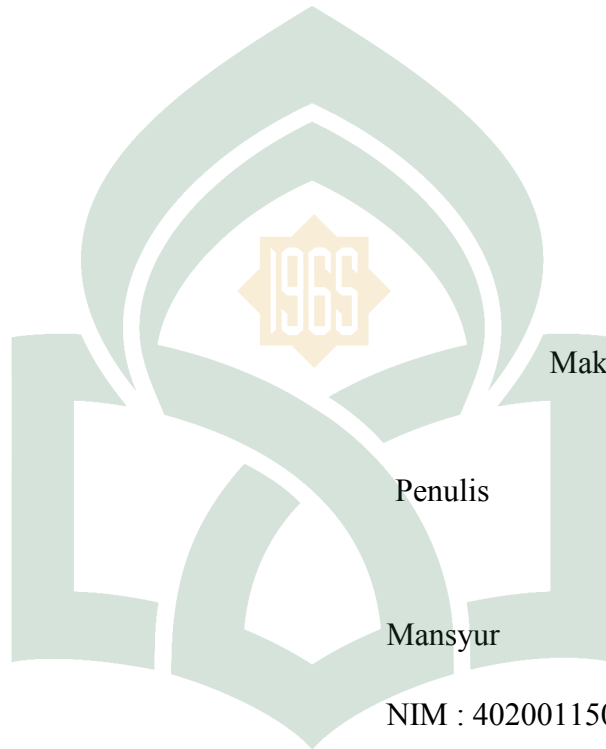
Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis patut berterima kasih kepada semua pihak terutama kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., sebagai rektor UIN Alauddin Makassar, beserta wakil rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. II, Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd. III, Prof. Dr. Darusalam Syamsuddin, M.Ag. dan IV, Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas demi kelancaran dalam proses penyelesaian studi penulis.
2. Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag., Dekan fakultas Adab dan Humaniora atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai menyelesaikan studi dengan baik.
3. Dr. Abu Haif, M.Hum., dan Dr. Syamhari, S.Pd., M.Pd., masing-masing Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu dan memotivasi dalam penyelesaian studi penulis.

4. Pembimbing I: Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. dan pembimbing II: Dr. Abu Haif, M.Hum. yang banyak meluangkan waktu mereka untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasehat, dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Para dosen yang telah membimbing penulis selama menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
6. Para Staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian administrasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh keluarga penulis yang selalu memotivasi dan memberi bantuan selama penulis menempuh studi pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
8. Para tokoh masyarakat di Kecamatan Donggo yang telah membantu penulis dengan penuh penghormatan dan apresiasi dalam memberi data, informasi, dan pandangan tentang Integrasi Islam Terhadap Tradisi *Suna ro Ndoso* Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
9. Sahabat-sahabat mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang saling bersinergi sewaktu mengikuti perkuliahan dan tidak henti-hentinya untuk saling bertukar pikiran dan saling memotivasi percepatan penyelesaian studi. Begitu pula bagi teman-teman diluar mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2015 yang tidak muat ditulis namanya satu-persatu yang telah menyumbangkan pemikiran dan tenaga kepada penulis, tidak lupa diucapkan terima kasih.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu penulis sampai terselesainya skripsi ini, terima kasih atas sumbangsinya.

Upaya penulisan skripsi ini telah dilakukan secara maksimal, baik dari segi bahasa, metodologi maupun substansinya. Dengan demikian, saran dan kritikan yang konstruktif sangat dibutuhkan guna perbaikan skripsi ini. Saran dan kritikan tersebut perlu diapresiasi setinggi-tingginya sebagai sebuah tradisi ilmiah.

Akhirnya, semoga Allah Swt. senantiasa memberikan imbalan yang setimpal bagi mereka yang telah memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini, dan semoga skripsi ini bermanfaat menambah khazanah perbendaharaan bacaan dan keilmuan khususnya pada kajian Sejarah dan Kebudayaan Islam serta diharapkan menjadi bagian solusi dalam mengembangkan Islam di Indonesia. Amin.



Makassar, 07 November 2019

Penulis

Mansyur

NIM : 40200115049

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Mansyur
Nim : 40200115049
Judul : Integrasi Islam Terhadap Tradisi *Suna ro Ndos* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap integrasi Islam terhadap tradisi *Suna ro Ndos* di Kecamatan Donggo kabupaten bima Nusa Tenggara Barat. Masalah yang diteliti dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa hal yaitu: 1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi *suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ? 2) Bagaimana prosesi tradisi pelaksanaan *suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ? 3) Bagaimana nilai-nilai Islam pada tradisi *suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ?

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah dan budaya dalam mengungkapkan fakta tentang integrasi Islam terhadap tradisi *suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Untuk menganalisis fakta tersebut peneliti menggunakan pendekatan yang sering digunakan di dalam penelitian sejarah dan budaya yaitu pendekatan agama, antropologi, dan sosiologi.

Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi *suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat memiliki integrasi di dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam *suna ro ndoso* memiliki kesamaan di dalam sunat Islam.

Kepada masyarakat Donggo kedepannya agar kiranya mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat baik itu rasa kesatuan dan rasa kebersamaan demi terciptanya masyarakat yang harmonis.

Generasi muda agar berperan lebih aktif dalam kegiatan kebudayaan demi kelestarian kebudayaan tersebut. Ekstensi kebudayaan lokal berada di tangan generasi muda.

Kepada para mahasiswa dan peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upacara-upacara adat yang cakupan yang lebih luas serta dengan perspektif yang berbeda beda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10-19
A. Integrasi Islam dalam budaya lokal.....	10
B. Khitan dalam Perspektif Islam.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32-42
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBASAN	43-69
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Sejarah Munculnya Tradisi Suna ro Ndoso	52
C. Proses Tradisi Pelaksanaan Suna ro Ndoso	57
D. Nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam Tradisi Suna ro Ndoso	65
BAB V PENUTUP.....	70-71
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72-74
DAFTAR INFORMAN	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, budaya, dan bahasa yang sangat luas. Hal ini dibuktikan dengan masih ditemukannya kelompok etnik yang mendiami suatu daerah tertentu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur tanpa pengaruh oleh budaya global.

Konsep budaya dalam hal ini juga berarti bahwa keseluruhan hal yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan masyarakat setempat.¹ Disisi lain kebudayaan secara antropologis berarti keseluruhan cara hidup yang khusus dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari dalam pengertian semua hal yang meliputi, nilai (ideal-ideal abstrak), norma (prinsip-prinsip atau aturan-aturan yang pasti), dan benda-benda material, serta bentuk-bentuk simbol.²

Sehubungan dengan hal tersebut, adat istiadat, sebagai unsur kebudayaan dalam kehidupan manusia perlu adanya sifat kepedulian dan perhatian serius selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan dewasa ini. Dengan fokus penelitian ini adalah pada keseluruhan cara hidup khas dengan penekanan kehidupan sehari-hari pada masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat yang mempunyai nilai, norma, simbol-simbol, dan tingkah laku tertentu pada situasi tertentu pula.³

¹Ali Sodikin, *Antopologi Al-quran Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Cet. 1; Yogyakarta: Arruz media 2008), h.25

²Chirs Bakker, *Cultural Study, Terj. Tim Kunci Cultural Studies Centre, Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Benteng, 2005), h.150

³Arsip Perpustakaan Daerah, *Catatan-Catatan Peninggalan Kerajaan Bima*, NTB.

Kehidupan masyarakat suku Bima di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima tidak terlepas dari hukum budaya dan tradisi serta upacara adat. Hal ini nampak pada aktivitas-aktivitas serta acara yang dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun, yakni dalam bentuk adat sunatan. Istilah sunatan dalam bahasa Bima tepat di daerah Donggo disebut *sun ro ndoso*. Prosesi sunatan seiring diadakan oleh masyarakat Bima Kecamatan Donggo. Masyarakat masih terus melakukan prosesi adat istiadat *sun ro ndoso*.

Ketika Agama Islam masuk di daerah Bima agama yang menjadi panutan bagi kerajaan Bima dan masyarakatnya makap adat istiadat menjadi satu kesatuan masyarakat, sebut saja prosesi adat tradisi sunatan, yang mempunyai nilai budaya yang luar biasa, kebudayaan yang sampai sekarang ini masih tetap dilestarikan adalah upacara adat dan tradisi *sun ro ndoso* itu sendiri.

Sun ro ndoso merupakan bagian dari upacara daur hidup serta prosesi adat yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki budaya, bukan hanya sebagai ritual semata, melainkan juga karena tradisi yang sudah mendarah daging bagi para pelaku yang senantiasa memelihara adat tersebut. *Sun ro ndoso* sendiri merupakan hal yang tidak terpisahkan bagi seseorang untuk menuju kedewasaan, dalam hal ini masyarakat Suku Bima yang berada di daerah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima karena menurut sebagian adat dan tradisi, hal yang menandakan seseorang akan menuju kedewasaan adalah harus dengan disunat.

Setiap kelompok masyarakat dan suku yang beragama di Nusantara, tentu memiliki adat dan tradisi yang berbeda pula. Masyarakat Suku Bima yang berada di Daerah Kecamatan Donggo yang sampai saat ini masih meyakini adanya kekuatan gaib dari mantra-mantra yang dimiliki dan digunakan dalam prosesi *Sun ro ndoso*.

Prosesi adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, upacara adat mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang masih dipatuh oleh masyarakat pendukungnya.

Suku Bima merupakan salah satu suku yang terdapat di daerah Nusa Tenggara Barat. Selain Bima, daerah lain juga terdapat suku Bima di dalamnya adalah daerah Donggo. Masyarakat Donggo dan masyarakat Bima memegang teguh kepercayaan tentang daur hidup. Mencakup aspek nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi adat, kepercayaan atau takhayul tradisional yang masih diyakini kebenarannya, sampai mantra-mantra tradisional yang terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Namun dari semua penelitian yang sudah dilakukan belum ada yang meneliti dan membahas secara detail tentang tradisi dan makna *Suna ro ndoso* tradisi Suku Bima di daerah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Di dalam proses tradisi *Suna Ro Ndosso* tentunya terdapat berbagai macam bentuk kegiatan dan persyaratan yang harus dipenuhi, salah satunya adalah menggunakan pakaian adat bima, harus cukup umur dan sebagainya. Pada masa usia anak laki-laki mencapai enam atau tujuh tahun maka diadakan upacara *Suna Ro Ndosso*, sedangkan anak perempuan upacara *Suna Ro Ndosso* dilakukan pada waktu mereka mencapai usia tiga atau empat tahun. Sering upacara khitanan dikaitkan atau dilaksanakan bersamaan dengan upacara memotong gigi (mengikik gigi). Oleh karena itu upacara *SunaRo Ndosso* dan memotong gigi disebut dengan *Suna Ro Ndosso*.

Untuk memeriahkan upacara-upacara tersebut diadakan keramaian seperti mempertunjukkan kesenian rakyat seperti Mpa'a manca Joge dan diiringi dengan bunyi-bunyian berupa gendang, seruling dan sebagainya. Upacara *Suna Ro Ndosso* di

dahului dengan mengadakan kapanca yaitu berupa Zikir marhaban (kesenian arab) untuk menghibur kepada anak-anak yang akan di *Suna Ro Ndos*. Upacara ini diadakan pada waktu malam hari dan keramaian berupa joget atau rawa Mbojo berlangsung satu malam. Kemudian keesokan harinya dilakukan upacara *Suna Ro Ndos*. Dan pada saat *Suna Ro Ndos* dilakukan, maka gendang di bunyikan dan setelah *Suna Ro Ndos* diadakan para tetua akan memotivasi anak-anak yang akan di *Suna Ro Ndos* supaya tidak merasa kesakitan, tetapi sekarang rasa sakit tersebut sudah hampir tidak ada lagi sebab *Suna Ro Ndos* di desa-desa semuanya dilakukan bersama juru mantra atau Bidan dan semacamnya.⁴

Setiap dalam prosesi adat *Suna Ro Ndos* yang dilakukan oleh masyarakat Suku Bima tidak terlepas juga dari adanya bacaan-bacaan, atau mantra-mantra yang diucapkan dalam setiap prosesi adat yang dilakukan. Mantra-mantra tersebut pasti memiliki bentuk, fungsi, dan makna. Mantra sendiri atau ucapan yang lahir dan berkembang dari mulut-kemulut dan berkaitan dengan adat serta kepercayaan. Mantra-mantra tersebut dibaca dan digunakan untuk meminta serta sebagai doa mengharapkelancaran dari acara yang dihayatkan, mulai dari awal persiapan sampai acara tersebut berakhir. Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

⁴Arsip Perpustakaan Daerah, *Barang-barang Peninggalan Kerajaan Bima*, Bima-Nusa Tenggara Barat.

Setiap kelompok masyarakat dan suku yang beragama di Nusantara, tentu memiliki adat serta tradisi lisan yang berbeda pula. Masyarakat Suku Bima yang berada di daerah Kecamatan donggo yang sampai saat ini masih meyakini adanya kekuatan gaib dari mantra-mantra yang dimiliki dan digunakan dalam prosesi *Suna Ro Ndosso*. Prosesi adat sebagai warisan budaya leluhur memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, upacara adat mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang masih dipatuholeh masyarakat pendukungnya. Upacara daur hidup mengandung unsur-unsur nilai pendidikan. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan sangat perlu ditanamkan sejak manusia lahir, sehingga nilai-nilai budaya yan ditanamkan oleh orang tua melalui upacara adat semakin kuat fungsinya dalam pranata sosial kehidupan masyarakat.

Mantra memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dasar itulah sehingga peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai mantra-mantra yang terdapat dalam prosesi *sun ro ndoso* yang dilaksanakan. Alasan lain yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian karena tradisi *Suna ro ndoso* di daerah Kecamatan Donggo Kabupaten Bima masih dilakukan sampai saat ini, karena peneliti juga merupakan bagian dari masyarakat suku Bima, yang masih memegang teguh upacara Suna ro ndoso, dan berusaha untuk tetap melestarikan adat serta tradisi yang sudah lama dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memilih penelitian dengan judul Tradisi *Suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang tersebut di atas maka, pokok masalah dalam peneliti ini merumuskan masalah sebagai berikut adalah:

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Tradisi *Suna ro Ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Bagaimana Prosesi Tradisi Pelaksanaan *Suna ro Ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ?
3. Bagaimana Nilai-nilai Islam Pada Tradisi *Suna ro Ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ?

C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kec. Donggo Kab. Bima Nusa Tenggara Barat. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan serta bentuk integrasi Islam terhadap pelaksanaan *Suna Ro Ndoso* di Kec. Donggo Kab. Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Deskripsi Fokus

Dalam penelitian ini akan dideskripsikan pada pelaku peristiwa yaitu masyarakat setempat yang melaksanakan ritual acara tersebut dimana dalam acara tersebut dapat terlaksana karena adanya dorongan masyarakat setempat terutama oleh ketua adat Kec. Donggo Kab. Bima Nusa Tenggara Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulisan, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi ini ditulis oleh Aryanah Hilman dengan judul penelitian: *“Fungsi dan Makna Mantra Prosesi Suna Ro Ndoso Suku Bima di Kecamatan Dompu, Kabupaten Bima “* hasil penelitian mempunyai kesimpulan bahwa mantra atau baca baca dalam prosesi Suna Ro Ndoso merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam upacara prosesinya karena adanya itu sangat membantu untuk kepercayaan seseorang untuk melakukan hal itu.
2. Skripsi yang ditulis oleh Irfan dengan judul penelitian *“Upacara Khitanan Sebagai Media Perikat Sosial (Studi Di Desa Sangia Kecamatan Sape Kabupaten Bima)”*. Hasil penelitian ada 3 kesimpulan pokok. *Pertama*, tahapan inti tradisi khitanan adalah acara kapanca yang dilakukan pada malam hari dan acara compo sampari (menyarungkan keris) yang dilakukan pada siang hari. Faktor-faktor yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi khitanan di Desa Sangia yakni: *a. tolong menolong sesama. b. peduli dengan lingkungan dan kebersamaan. c. membantu agar supaya bisa selaturahmi dengan keluarga dan kerabat.*
3. Skripsi yang ditulis oleh Irfan Rifaid (NIM 098204146) dengan judul penelitian *“Nyanyian Jiki Kapanca Dalam Prosesi Madarawi Pada Upacara Khitanan Masyarakat Bima Desa Taloko”*. Hasil penelitian menunjukan: *a. Fungsi Nyanyian Jiki Kapanca dalam prosesi Madarawi pada upacara*

Khitanan di Kecamatan Sanggar desa Taloko Kabupaten Bima, Sebagai bentuk kesyukuran orang tua atas diberikan buah hati, serta mendoakan anak-anak tersebut agar menjadi selamat pada saat di sunat serta menjadi anak yang berbakti pada orang tua, Agama dan Negara.*b.* Bentuk penyajian Nyanyian Jiki Kapanca dalam prosesi *MadaRawi* pada upacara khitanan di Sanggar Desa Taloko Kabupaten Bima yaitu:

1. waktu dan tempat pelaksanaan. Dilakukan pada prosesi *MadaRawi*.
2. pemain Nyanyian Jiki Kapanca terdiri dari 9-13 orang, diantaranya 3 orang laki-laki pemain Arubana, selanjutnya sebagai penyanyi, akan tetapi dari ketiga pemain Arubana juga bisa berfungsi sebagai penyanyi.
3. Musik pengiring, dalam nyanyian ini alat musik yang digunakan adalah rebana (*arubana*).
4. kostum dan tatarias. Diantaranya: laki-laki songko, baju adat, celana panjang, sedangkan perempuan jilbab, baju berlengan panjang, dan *tembenggoli*.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Untuk Merekonstruksi Sejarah Munculnya Tradisi *Suna ro Ndosu* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
- b. Untuk Mendeskripsikan Proses Pelaksanaan Tradisi *Suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
- c. Untuk Menganalisis Nilai-nilai Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi *Suna ro ndoso* di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah skripsi diharapkan bermanfaat pada perkembangan Ilmu Pengetahuan. Hasilnya juga dapat dimanfaatkan lebih lanjut, baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi Pembaca tentang Tradisi *Suna Ro Ndoso* masyarakat Donggo.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan Skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kec. Donggo Kab. Bima Nusa Tenggara Barat khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu Tradisi *Suna Ro Ndoso* yang masih di lakukan oleh masyarakat Bima hingga saat ini.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Integrasi Islam dalam Budaya Lokal.

Universalitas Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi penting, dan yang terbaik adalah dalam ajaran-ajarannya. Ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak, sering kali di sempitkan oleh sebagian masyarakat menjadi hanya kesusilaan dan sikap hidup, yaitu menampakkan perhatian ajaran Islam yang sangat besar terhadap persoalan utama kemanusiaan. Hal ini dapat di lihat dari enam tujuan umum syari'ah yaitu: menjamin keselamatan agama badan, akal, keturunan, harta dan kehormatan. Selain itu risalah Islam juga menantikan nilai-nilai kemasyarakatan (*social volues*) yang luhur, sehingga bisa di katakana sebagai tujuan dasar syari'ah yaitu: keadilan, *ukhuwwah*, *takaful*, kebebasan dan kehormatan.¹ Semua ini akhirnya bermuara pada keadilan sosial dalam arti sebenarnya.

Universalitas Islam dapat di pahami secara lebih jelas mulai sifat *al-waqi'iyah* (berpijak pada kenyataan objektif manusia).² Ajaran universal Islam mengenai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara akan terwujud secara substansial, tanpa menekankan simbol ritual dan tekstual. Ajaran Islam bukan agama “baru”, melainkan agama yang sudah di kenal di jalankan oleh umat manusia sepanjang zaman, karena sejak semula telah terbit dari fitrahnya sendiri. Islam sebagai agam yang benar, agama yang sejati, mengutamakan perdamaian, serta *rahmatalil alamin*, sehingga mampu mengkomodasi semua kebudayaan dan peradaban manusia di seluruh dunia.

Sisi univesalitas Islam yang kemudian berkembang menjadi kasmopolitalisme budaya Islam yang datang ke nusantara, membuatnya di terima dengan baik oleh

¹ Abdurrahman Wahid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Para Madina, 2004), H. 515

² Yusuf al-Qadawi, *madkhal li al-dirasah al-islamiyyah* (Beirut: dar al-fikr, 1993), h. 61

masyarakat yang telah memiliki dasar kebudayaan kuat sebagai falsafah hidup. Akomodasi Islam terhadap budaya yang mengakar membuatnya menjadi pelengkap dan pengempurna falsafah hidup masyarakat lokal dari segi prinsip maupun regulasi dalam berinteraksi.

Islam dan budaya adalah dua hal yang niscaya hidup bersama pertentangan. Perintah menggunakan akal dan juga adanya tugas umat Islam sebagai pengembang amanah menjadi khalifah di bumi mengilhami segenap umat Islam untuk terus berfikir mengembangkan ilmu dan teknologi merupakan sebuah proses budaya yang pada gilirannya melahirkan peradaban, kebudayaan Islam adalah cipta, laku perbuatan, dan hasil ciptaan oleh seseorang atau sekelompok orang Islam yang di jelaskan oleh cara berpikir atau cara merasa atas dasar semangat Islam.³

Transformasi kebudayaan di wilayah Nusantara, dari suatu keagamaan lokal kepada sistem keagamaan Islam dengan berbagai kebudayaan. Revolusi agama dalam masyarakat memunculkan transformasi kebudayaan itu di sebabkan beberapa faktor interen atau faktor dari lain yang kemudian secara kental di asosiasikan dengan Islam. Islam ketika harus di aktualisasikan dalam kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia di tempat bagi kebudayaan Islam lokal. Namun semua keanekaragaman kebudayaan itu di persatukan oleh ruh dan bentuk tradisi yang suci yang bersumber dari tauhid.

Perubahan dalam masyarakat menyebabkan terjadinya kebudayaan yang sedang di ajakan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini di mulai dari adanya gerak manusia dalam kehidupannya membawa kepada gerak masyarakat dan kebudayaan yang di sebut sebagai proses sosial. Perubahan sosial yang terjadi berasal dari dalam masyarakat atau kebudayaan sendiri, dan ada juga perubahan yang berasal dari luar

³ Khadziq, *Islam dan budaya lokal* (Yogyakarta: teras, 2009), h. 48

perubahan yang berasal dari dalam di sebut evolusi, sedangkan berasal dari luar di sebut difusi atau serta asimilasi dan akulturasi.⁴

Berbicara agama Islam dengan kebudayaan, tentu merupakan suatu hal yang menarik. Dimana Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa di pisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian dari yang saling mendukung dan melengkapi.

Percampuran antara budaya lokal dan budaya Islam sangatlah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang ada di Bima Nusa Tenggara Barat terhadap tradisi *Suna ro Ndosu* (Sunatan) sudah mengalami percampuran atau pembaharuan dengan budaya Islam, baik itu dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat Bima terhadap tradisi lama tidaklah di hilangkan begitu saja walaupun setelah masuknya Islam dan berkembangannya.

Islam sejak kehadirannya di muka bumi ini telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. tentunya Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat tidak bertentangan karena faktor yang mengakibatkan cepat di terima dan kemudian menjadi dominan ialah adanya “kesamaan” antara bentuk Islam yang pertama kali datang ke Nusantara dengan sifat mistik dan sinkretis kepercayaan nenek moyang setempat. Disinilah Islam dekat dengan masyarakat sebagaimana Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang fleksibel di dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.⁵

⁴ Sidi Gajalba, *antropologi budaya gaya baru*, (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h153

⁵Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal*, h. 107

Sartono mengungkapkan bahwa proses akulturasi merupakan proses usaha masyarakat dalam menghadapi pengaruh kultur dari luar dengan mencari bentuk penyesuaian terhadap komoditi, nilai atau ideology bar, merupakan penyesuaian berdasarkan kondisi, disposisi dan referensi kulturenya yang kesemuanya merupakan faktor-faktor kultural yang menentukan sikap terhadap pengaruh baru. Dengan proses akulturasi tersebut, akan muncul proses seleksi dengan diferensiasi sesuai dengan lokasi sosio-historis dari masing-masing golongan sosial tersebut. Karena itulah dalam propogasi Islam (proses akulturasi) ini, kadang di jumpai adanya suatu spektrum variasi-variasi sikap kultur yang di tunjukkan mulai dari penolakan sampai penerimaan penuh dengan adaptasi di tengah-tengahnya. Dari sini, maka lahirlah yang tadinya homogen menjadi heterogen. Inilah dampak dari situasi tersebut, bisa berakibat munculnya konflik sosial.⁶ Adapun variasi-variasi sikap yang di maksud dalam *propogasi* Islam yaitu *pertama* masyarakat yang menolak akulturasi (*rejection*), *kedua*, masyarakat yang menerima tapi dengan negosiasi (*negosiasi*), dan *ketiga*, masyarakat yang menerima akulturasi Islam secara penuh (*reception*).

Hal ini pun terjadi di Indonesia, dimana Islam yang ada di Indonesia merupakan hasil dari proses dakwah yang dilaksanakan secara cultural, sehingga Islam di Indonesia, mampu berkembang dan menyebar serta banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya local sudah dianut masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat dari ajaran Islam yang sangat menghargai akan pluralitas suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat di pahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam telah

⁶ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), h. 160

menyatu dengan nilai-nilai budaya di sebagian daerah di tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Muslim (Djojonegoro, 1996: 112).⁷

Peran tersebut secara eksplisit dikemukakan oleh Presiden pada sambutan Seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa

“Agama bukan saja telah menghindarkan berkembangnya yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar kebudayaan nasional”. Ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan nasional. Walaupun pengaruh nilai-nilai Islam telah nyata dalam perkembangan seni budaya nasional, namun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya nasional dalam makna yang dinamis.⁸

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam system budaya itu adalah:

1. Sistem budaya nasional (supra etnik)
2. Sistem budaya daerah (etnik)

Sementara itu, bangsa Indonesia yang terdiri dengan banyak suku bangsa dengan system budaya etnik-lokalnya masing-masing. Sistem budaya yang otonom itu ditandai oleh pewarisan nilai-nilai melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar kuat dalam masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, dalam masyarakat etnik lokal itu sepanjang waktu terjadi vitalisasi dan aktualisasi nilai-nilai budayanya yang khas.

⁷Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal*, h. 107

⁸Deden Sumpena, Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda. *Jurnal*, h. 108

Dalam rangka perkembangan budaya nasional, kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam peri kehidupan lintas budaya. Sistem-sistem budaya etnik lokal inilah yang pada umumnya memberikan rasa berakar kepada rakyat Indonesia.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas, diperlukan strategi untuk mencapai dua tujuan dasar pembinaan kebudayaan, yaitu:

- a. Semakin kuatnya nilai-nilai penghayatan nilai-nilai budaya nasional agar mampu berjalan maju masa depan bangsa yang ditandai oleh semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa dan semakin kompleksnya arus informasi dan proses penduniannya yang lain.
- b. Semakin kokohnya kesadaran bangsa akan jati dirinya yang ditandai oleh pewarisan nilai-nilai luhur, kokohnya kehidupan beragama, kesadaran sejarah dan daya cipta yang dimiliki.⁹

B. Khitan dalam Perspektif Islam

Khitan berasal dari bahasa Arab ختن يختن ختنا yang menurut bahasa berarti memotong, dalam kalimat lain kata khitan juga berarti suatu hubungan karena adanya perkawinan atau suami dari anak perempuan, sedang dalam kalimat yang lain lagi, kata khitan juga berarti seorang wanita yang terhormat atau julukan dari istri para raja.¹⁰

⁹Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda*. h. 109

¹⁰Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Lughoh Wa A'lamu*, (Bairut: Darul Masyriq, 1986), h. 169

Secara terminologis menurut Abu Mansur, khitan berarti bagian yang dipotong dari dzakar yaitu kulit yang menutupi khasafah atau kepala penis sehingga berubah bentuknya.¹¹ Dalam sumber lain khitan adalah membuka atau memotong kulit (*quluf*) yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis.¹²

Dalam majalah femina dijelaskan bahwa khitan berarti membuka kulit. Hal ini disimbolkan untuk membuka kebenaran untuk tidak menyembunyikan sesuatu dan juga merupakan simbol perjanjian manusia dengan tuhan, bahwa sebagai hambanya harus membuka kebenaran.¹³ Sementara Imam al-Mawardi mendefinisikan khitan baik laki laki maupun perempuan sebagai berikut: “Khitan adalah pemotongan kulit yang menutupi khasafah (kepala penis) sehingga tidak ada lagi yang menutupinya, sedangkan khitan perempuan adalah pemotongan bagian paling atas dari klitoris (klitoris) dari kemaluan (farji) perempuan, yaitu yang berbentuk seperti biji atau seperti jengger ayam jago”.¹⁴ Sedangkan menurut Imam Haramain mendefinisikan khitan sebagai berikut “Khitan adalah bagian yang dipotong dari quluf yaitu kulit yang menutupi khasafah sehingga berubah bentuknya”.¹⁵ Sementara Abu Bakar Usman al-Bakri mendefinisikan khitan sebagai berikut: “Khitan adalah memotong bagian yang menutupi khasafah (kepala kemaluan) sehingga kelihatan semuanya, apabila kulit yang menutupi khasafah tumbuh kembali maka tidak ada kewajiban untuk memotongnya kembali, sedangkan khitan bagi wanita adalah

¹¹ Dr. Said Al Marsofi, *Ahadisul Khitan*, (Kuait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1994), h. 1

¹² Harun Nasution, *et al. Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), h. 555.

¹³ Fatimah Nur Hayani Lubis, *Majalah Wanita Mingguan Femina “Para Ibu Bicara”* (XXXI, No. 46, 13- 19 November, 2003), h. 61

¹⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari, Juz 10*, (Bairut: Darul Fikr), h. 340

¹⁵ Abu Bakar Usman bin Muhammad Dimiyati Al Bakri, *Ianatul Tolibin*, *Juz IV*, (Bairut : Darul Kutub al-Ilmiah), h. 283

memotong bagian paling atas dari tempat keluarnya air kencing, yaitu daging yang berbentuk seperti jengger ayam jago yang berwarna kemerah-merahan”.¹⁶

Dalam Fikih Sunnah Sayid Sabiq mendefinisikan khitan sebagai berikut:

“Khitan untuk laki-laki adalah pemotongan kulit yang menutupi khasafah agar tidak menyimpan kotoran agar mudah dibersihkan setelah buang air kecil dan dapat merasakan jimak dengan tidak berkurang, sedangkan untuk perempuan khitan diartikan dengan pemotongan pada bagian yang paling atas dari farjinya”.¹⁷

Dalam pelaksanaannya khitan laki-laki berbeda dengan khitan perempuan kata khitan biasa digunakan untuk kaum laki-laki atau dalam istilah orang Jawa disebut sunatan atau torehan, dalam ilmu kedokteran disebut *circumcisio*, yaitu pemotongan kulit yang menutupi kepala penis (*praeputium glandis*), sedangkan untuk perempuan menggunakan istilah *khifadh* dalam ilmu kedokteran disebut *preputium clitoridis*, yaitu pemotongan kulit yang menutupi klitoris.¹⁸

Sementara organisasi kesehatan dunia (WHO) menyebut khitan perempuan dengan Istilah *Female Genital Cutting* (FGC) yang didefinisikan sebagai prosedur pemotongan atau pembuangan sebagian atau seluruh bagian *clitoris* (*clitoridectomy*), pemotongan *clitoris* dan *labia minora* baik sebagian atau keseluruhan (*Excision*), atau pemotongan seluruh bagian atau sebagian luar genital dengan menjahit atau menyempitkan pembukaan vagina (*inversion*)¹⁹

Khitan merupakan salah satu ajaran yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Ibrahim Alaihissallam untuk dilaksanakan, disebut sebagai “kalimat” (perintah dan

¹⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, juz I (Bairut: Darul Fikr), h. 33

¹⁷ Muhammad Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al Hadisah: Masalah-masalah kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet III), h. 180-183

¹⁸ Ristiani Musyarofah, *Khitan perempuan Antara tradisi dan Ajaran Agama*, (Yogyakarta: Pusat Studi kependidikan dan kebijakan UGM Kerjasama dengan Foun Foundation, 2003), h.1

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Germa Risalah Prees), h. 420

larangan). Beliau telah menjalankan perintah tersebut secara sempurna, sehingga beliau dijadikan Allah SWT sebagai panutan dan imam seluruh alam.

Allah Swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:124.

وَإِذْ أَبْلَاِبْرَاهِيمَ بِكَلِمَاتِنَا فَأَتَمَّ هُنُقَجَا عَلَيْنَا إِمَامًا قَالُو مِنْذُرٍ يُذَرُّ يَتَّقَالَا يَنَالُ الْعَهْدِ الظَّالِمِينَ

Artinnya:

“Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “Dan saya mohon juga dari keturunanku”. Allah berfirman: “JanjiKu ini tidak mengenai orang-orang yang lalim”.

Di dalam Musnad Ahmad dari Ammar bin Yasir Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata :

”Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Sebagian dari fitrah adalah: berkumur-kumur, istinsyaq (menghirup air dari hidung), mencukur kumis, siwak, memotong kuku, membersihkan lipatan pada badan, mencabut bulu ketiak, istihdad, khitan dan bersuci”.²⁰

Maksud dari fitrah adalah, pelakunya disifati dengan fitrah yang Allah Swt. fitrakan hambanya atas hal tersebut, dan dia telah menganjurkannya demi kesempurnaan sifat mereka. Pada dasarnya sifat-sifat tersebut tidak memerlukan perintah syariat dalam pelaksanaannya, karena hal-hal tersebut disukai dan sesuai oleh fitrah.

Menurut Ibnul Qayyim rahimahullah, fitrah itu terbagi dua. Fitrah yang berhubungan dengan hati dan dia adalah makrifat kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, mencintai serta mendahulukanNya dari yang lain. Dan yang kedua, fitrah amaliah dan dia hal-hal yang disebut di atas. Yang pertama mensucikan ruh dan

²⁰HR Ahmad (4/264), Ibnu Majah, no. 294. *Hadits hasan. Lihat Shahih Jami`, al Albani, no. 5782.*

membersihkan kalbu, sedangkan yang kedua mensucikan badan, dan keduanya saling membantu serta saling menguatkan. Dan pokok fitrah badan adalah khitan.²¹

Khitan bermula dari ajaran Nabi Ibrahim, sedangkan sebelumnya tidak ada seorangpun yang berkhitan.²² Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda : “Ibrahim berkhitan setelah berumur delapan puluh tahun”.²³

Setelah Nabi Ibrahim As. tradisi dan sunnah khitan berlanjut bagi semua rasul dan para pengikut mereka, sampai kepada Nabi Isa as. bahwa dia juga berkhitan. Orang Nashrani mengakui dan tidak mengingkari khitan tersebut, sebagaimana mereka mengakui haramnya daging babi, haramnya uang penghasilan hari Sabat, mereka mengakui shalat menghadap Shakhrah (sebuah batu sebagai kiblat Yahudi di Masjid al Aqsha, Pen), dan mereka mengakui untuk tidak berpuasa lima puluh hari, yang puasa tersebut mereka namakan dengan “puasa besar”.²⁴

Alquran sebagai sumber pertama dan utama dalam Islam sama sekali tidak mencantumkan perintah sunat bagi laki-laki apalagi bagi perempuan. Alquran hanya menyebut sebuah ayat yang memerintahkan manusia mengikuti ajaran (millah) Nabi Ibrahim as., ayat tersebut yang kemudian ditafsirkan sebagai perintah mengikuti tradisi Ibrahim, termasuk tradisi khitan bagi laki-laki.

Khitan Perempuan antara tradisi dan syari’ah Penting dicatat, tidak ada perintah yang tegas dalam alQur’an untuk melakukan khitan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Demikian pula, tidak ada perintah agama agar organ vital

²¹Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/339)

²²Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim, hlm. 100.

²³Ahkamul Qur’an, Ibnul Arabi (1/36)

²⁴Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/342)

perempuan, khususnya klitoris dipotong, dilukai atau dihilangkan. Hadits-hadits yang menguatkan tradisi khitan bagi laki-laki hanya menyebutkan bahwa khitan itu merupakan salah satu dari fitrah manusia yang lima, yakni; khitan, mencukur bulu disekitar kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. Artinya khitan laki-laki hanyalah merupakan bentuk fitrah manusia. Sunnah Fitrah adalah suatu tradisi yang apabila dilakukan akan menjadikan pelakunya sesuai dengan tabi'at yang telah Allah tetapkan bagi para hambanya, yang telah dihimpun bagi mereka, Allah menimbulkan rasa cinta (mahabbah) terhadap hal-hal tadi di antara mereka, dan jika hal-hal tersebut dipenuhi akan menjadikan mereka memiliki sifat yang sempurna dan penampilan yang bagus.

Hal ini merupakan sunnah para Nabi terdahulu dan telah disepakati oleh syari'at-syari'at terdahulu. Maka seakan-akan hal ini menjadi perkara yang jibiliyyah (manusiawi) yang telah menjadi tabi'at bagi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada Al Qur'an dan As Sunnah, diketahui bahwa perkara ini akan mendatangkan maslahat bagi agama dan kehidupan seseorang, di antaranya adalah akan memperindah diri dan membersihkan badan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Seperti dijelaskan dalam dua hadits dari Abu Hurairah radhyallahu 'anhu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْخِتَانُ وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصَالُ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْقَالُ الْأَبَاطِ

Terjemahannya:

Ada lima macam fitrah, yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. (HR. Bukhari no. 5891 dan Muslim no. 258)

Hadis dari Aisyah radhiyallahu 'anhu Rasulullah Saw. bersabda,

عَشْرٌ مِّنَ الْفِطْرِ قَصَالِ الشَّارِبِ وَإِعْفَاءِ اللَّحْيَةِ وَالسَّوَاكِ وَاسْتِنَاشِاقِ الْمَاءِ وَقَصَالِ الْأُظْفَارِ وَغَسْلِ
 بَرَأِجِ مَوْتِنَفُ
 الْإِبْطَوِ حَلْقِ الْعَانَةِ وَانْتِقَاصِ الْمَاءِ قَالِ زَكَرِيَّا قَالِ الْمُصْعَبِ وَنَسِيْتِ الْعَاشِرَةِ إِلَّا أَنْتَ كُنَا لِمَضْمَضِ
 ضَ

Terjemahan:

Ada sepuluh macam fitrah, yaitu memotong kumis, memelihara jenggot, bersiwak, istinsyaq (menghirup air ke dalam hidung, -pen), memotong kuku, membasuh persendian, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, istinja' (cebok) dengan air." Zakaria berkata bahwa Mu'shob berkata, "Aku lupa yang kesepuluh, aku merasa yang kesepuluh adalah berkumur." (HR. Muslim no.261, Abu Daud no. 52, At Tirmidzi no. 2906, An Nasai 8/152, Ibnu Majah no. 293)

Jelas, bahwa hukum khitan bagi laki-laki bukan wajib, sebagaimana diyakini banyak orang Islam, melainkan hanyalah anjuran atau sunah²⁵.

Akan tetapi, di dalam Kitab Talkhis al-Habir, Ibnu Hajar menunjukkan respons yang berbeda terhadap beberapa hadits dari beberapa jalan periwayatan lain dari riwayat al-Hakim, al-Baihaqi, al-Thabrani, Abu Na'im, dan al-Bazzar. Ketika Ibnu Hajar mengomentari rantai sanad hadits, ia mengutip beberapa pendapat dari para pakar hadits (ada yang mengatakan masalah ma'lul), ada yang mengatakan lemah (dha'if) dan ada yang mengatakan tidak dikenal (munkar). Bahkan ia juga mengutip pernyataan Ibnu al-Mundzir bahwa: "Tidak ada satupun hadits yang bisa menjadi rujukan dalam hal khitan, dan tidak ada satupun sanad-nya yang bisa diikuti."²⁶

Hal ini mengisyaratkan penafian terhadap agama yang otoritatif dan valid, yang mengatakan secara eksplisit bahwa khitan perempuan adalah wajib. Memperhatikan teks hadits Ummu Athiyyah walaupun ia shahih, mayoritas ulama' madzhab tidak memahami baik tersurat maupun tersirat, perintah untuk mengkhitan anak

²⁵Abu Daud, al-Sunan, juz IV, Kitab al-Adab, nomor hadits: 5271, (Bairut: Dar al-Fiqr, tt.), h. 368. Lihat juga Ibnu al-Atsir, Jmi' alUsul, juz V, (Bairut Dar al-Turats al-Araby, 1983), h. 348

²⁶Ibnu Hajar al-Atsqolani, Talkhis al-Khabir, juz IV, ed. Sayyid Abdullah Hasyim al-Yamani, (Madinah al-Munawaroh, 1964), h. 84

perempuan. Sesuatu yang tersurat berupa tuntunan dan peringatan Nabi saw., kepada juru khitan perempuan agar mengkhitan dengan cara yang baik dan tidak merusak. Beliau mendiamkan praktek khitan perempuan berjalan di Madinah, namun disyaratkan dengan jaminan tidak berlebihan, tidak merusak, dan membiarkan sesuatu yang menjadi bagian kenikmatan seksual perempuan ketika berhubungan intim dengan suaminya.²⁷

Apabila saat ini dijadikan dasar maka khitan bisa menjadi tidak diperkenankan apabila berlebihan, atau ternyata merusak dan tidak memberikan kenikmatan seksual bagi perempuan. Hadits lain yang mungkin bisa menjadi dasar bagi mewajibkan khitan perempuan adalah yang diriwayatkan oleh al-Zuhri: “Diriwayatkan Dari al-Zahri, dia berkata: Rasulullah saw., berkata: “Barang siapa yang masuk Islam maka berkhitanlah, walau sudah besar” . (HR. Harb bin Sufyan). Menurut beberapa pendapat para ulama dan pakar hadits dan fikih hadis ini tidak bisa dijadikan dasar hukum (hujjah) karena diragukan keshahihannya. Ibnu Hajar sendiri di dalam kitab al-Talkhis al-Habir, telah menyebutkan hadits itu menyisipkan perkataan Ibnu Munzir di atas, walaupun hadits itu mau diterima, ia tidak bisa dipahami secara umum sehingga laki-laki dan perempuan masuk ke dalam perintah. Ia hanya berkaitan dengan khitan anak laki-laki saja. Ibnu Hajar juga mengelompokkan hadits itu dengan hadits-hadits lain dalam bab perintah Nabi saw. kepada laki-laki yang masuk Islam untuk berkhitan. Oleh karena itu, ia tidak sama sekali mengarah kepada perempuan. Seorang ulama kontemporer Anwar Ahmad menyatakan bahwa perintah khitan pada agama hanya diperintahkan kepada laki-laki. Sebab tuntunan khitan termasuk kategori sunnah al-fitrah, yang ditujukan kepada laki-laki, sebagaimana memelihara

²⁷ Ahmad Anwar, Ara“ Ulama“ alDin al-Islamy fi al-Khitan alUntsa, (Kairo: tp., 1989), h. 8-9

jenggot dan mencukur kumis, seperti halnya yang tertulis dalam hadits-hadits lain. Oleh karena itu banyak ulamak madzhab yang tergolong tekstual maupun rasional tidak menerima pendapat tentang khitan perempuan. Imam al-Syaukani memberikan catatan kepada seluruh teks hadis yang berkaitan dengan kewajiban khitan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Dan ia berkata: “Yang benar adalah bahwa tidak ada dasar hukum yang shahih, yang menunjukkan kewajiban khitan. Hukum yang bisa diyakini adalah sunnah, seperti yang dinyatakan dalam hadits lima fitrah yang wajib semisal dengannya, (dalam hal ini) wajib mengikuti hal yang sudah diyakini, sampai ada suatu yang mengubahnya”. Menurut Husein Muhammad, bahwa perkataan Syaukani ini perlu diberi catatan kalau khitan adalah sunnah fitrah maka yang lebih tepat adalah untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan tidak demikian, seperti yang disimpulkan oleh Ahmad Anwar. Adapun di syari’atnya khitan bagi wanita. Dalam hal ini ada beberapa hadits sebagai berikut:

1. Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda”.

أَحْفُضِيوْا لَتُنْهَكِيْنَهَا نَضْرَ لِلْوَجْهِ أَحْضِلِ الزَّوْجَ

Terjemahannya:

“Khitanlah dan jangan dihabiskan (jangan berlebih-lebihan dalam memotong bagian yang dikhitan) karena yang demikian lebih cemerlang bagi wajah dan lebih menyenangkan (memberi semangat) bagi suami” [Shahih, Dikeluarkan oleh Abu Daud (5271), Al-Hakim (3/525), Ibnu Ady dalam Al-Kamil (3/1083) dan Al-Khatib dalam Tarikhnya 12/291)]

2. Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

إِذَا التَّقَابَا خَتَانَا نَفَقَدَوْا جِبَالَ الْغُسْلِ

Terjemahannya:

“Bila telah bertemu dua khitan (khitan laki-laki dan wanita dalam jima’-pent) maka sungguh telah wajib mandi (junub)” [Shahih, Dikeluarkan oleh At-

Tirmidzi (108-109), Asy-Syafi'i (1/38), Ibnu Majah (608), Ahmad (6/161), Abdurrazaq (1/245-246) dan Ibnu Hibban (1173-1174 – Al Ihsan)]”

3. Riwayat Aisyah Radhiyallahu ‘anha

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا لَوْ مَسَّ الْخِتَانُ فَقَدَّوْ جِبَالَ خُسْلٍ

Terjemahannya:

“Jika seorang lelaki telah duduk di antara cabang wanita yang empat (kinayah dari jima, -pent) dan khitan yang satu telah menyentuh khitan yang lain maka telah wajib mandi (junub)” [Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (1/291 – Fathul Bari), Muslim (249 – Nawawi), Abu Awanah (1/269), Abdurrazaq (939-940), Ibnu Abi Syaibah (1/85) dan Al-Baihaqi (1/164)]

Hadits ini juga mengisyaratkan dua tempat khitan yang ada pada lelaki dan wanita, maka ini menunjukkan bahwa wanita juga dikhitan.²⁸

1. Adapun dalil-dalil tentang khitan

Dalil pendapat Pertama, yang mengatakan khitan wajib. Mereka berdalil dengan Kitab, Sunnah, atsar dan akal.

a. Dalil dari Kitab.

Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2:124

وَإِذْ أَبْلَاِبْرَاهِيمَ بِكَلِمَاتِنَا فَأَتَمَّتْهُنَّ

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Rabb-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan)”²⁹.

b. Dalil dari Sunnah.

Hadits Utsaim bin Kulaib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa dia datang menemui Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam dan berkata:

“Aku telah masuk Islam,” Nabi bersabda, “Buanglah darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah ”.

²⁸Penulis Salim bin Ali bin rasyid Asy-Syubli Abu Zur’ah dan Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah Abu Abdirrahman, Penerbit Pustaka Al-Haura

²⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Terjemah Perkata* (Bandung: semesta al-Qur’an, 2013), h. 19

Sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam “berkhitanlah”, adalah ‘amr (perintah); dan ‘amr, hukum asalnya wajib, ia menunjukkan wajibnya berkhitan. Perkataan beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada satu orang, juga mencakup yang lainnya, hingga ada dalil pengkhususan.³⁰

Dan juga mereka berdalil sebagaimana yang diriwayatkan dari Zuhri, bahwa ia berkata: “Telah bersabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam : ‘Barangsiapa masuk Islam, maka berkhitanlah, sekalipun sudah dewasa’.”³¹

Sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam “maka hendaklah berkhitan”, adalah ‘amr; dan asal hukum ‘amr, wajib dengan sighthat (bentuk syarat) pada sabda beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam “*Barangsiapa yang masuk Islam*”, *lafadznya umum, mencakup laki-laki dan perempuan*.

c. Atsar Salaf.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu ‘anh, ia berkata : “*Al aqlaf (yaitu orang yang belum berkhitan), tidak diterima shalatnya dan tidak dimakan sembelihannya*”.³²

d. Dalil Aqli.

Mereka berdalil dengan teori dan qiyas. Secara teori, dapat dilihat dari beberapa aspek.

Pertama : Diperbolehkan membuka aurat saat dikhitan. Jika khitan bukan merupakan hal yang wajib, niscaya tidak diperbolehkan; karena hal itu bukan hal yang bersifat darurat dan bukan pula untuk berobat.³³

Kedua : Kulit zakar dapat menahan najis, padahal membuang najis merupakan kewajiban ketika beribadah. Dan tidak ada cara menghilangkan kulit itu, kecuali

³⁰Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim, h. 101

³¹Hadits hasan. HR Ahmad (3/415), Abu Dawud (1/148). Lihat Irwa’ul Ghalil, al Albani (1/120).

³²Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).

³³Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim t dan beliau berkata: “Hadits ini, sekalipun mursal, tetapi layak digunakan untuk penguat”. Lihat Tuhfatul Maudud

dengan khitan. sehingga jadilah hukum hokum itu wajib, karena apa yang tidak bisa sempurna sebuah kewajiban kecuali dengannya, maka jatuh hukumnya wajib.³⁴

Ketiga : Orang tua sebagai penyebab si anak merasakan sakit ketika dikhitan, dapat menyebabkan kematian jika sampai tetanus, serta sang ayah mengeluarkan hartanya untuk biaya tabib dan pengobatan. Jika hal itu tidak wajib, maka hal-hal tersebut tidak diperbolehkan.³⁵

Keempat : Sesungguhnya dengan berkhitan mendatangkan sakit yang luar biasa, tidak disyariatkan kecuali tiga keadaan: untuk mashlahat, atau hukuman, atau untuk melaksanakan sebuah kewajiban. Dalam khitan tidak mungkin karena dua yang pertama, sehingga jadi tersisa yang ketiga, yaitu untuk sebuah kewajiban.³⁶ Sedangkan istidlal (dalil) dengan qiyas.

Pertama. Khitan adalah pemotongan yang disyariatkan rawan tetanus, jadilah wajib seperti memotong tangan pencuri.³⁷ Kedua. Sesungguhnya khitan merupakan syiar kaum Muslimin, maka hukumnya wajib sebagaimana hukum syiar Islam yang lain.³⁸ Dalil pendapat kedua, yang menyatakan khitan sebagai sunnah dan bukan hal yang wajib. Mereka berdalil dengan Sunnah. Hadits Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa Nabi bersabda: “Fitrah ada lima, di antaranya berkhitan”.³⁹ Dalil pendapat ketiga, mereka lebih memerinci sebagian dalil yang dikatakan oleh pendapat pertama, yaitu yang mengatakan wajib berkhitan bagi laki-laki dan perempuan. Mereka berkata,”Khitan bagi laki-laki lebih tegas, karena kalau dia tidak berkhitan,

³⁴Disebutkan riwayatnya oleh Ibnul Qayyim di dalam Tuhfah, h. 119

³⁵Al Majmu’, Nawawi (1/300), Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).

³⁶Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim, hlm. 103 dan Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341)

³⁸Istidlal ini dinukilkan oleh al Hafidz Ibnu Hajar t dari Imam Mawardi. Lihat Fathul Bari (10/342)

³⁹Al Mughni, Ibnu Qudamah (1/85). Juga disebutkan qiyas ini oleh Ibnul Qayyim di Tuhfatul Maudud, h. 129,130.

maka kulit yang menjulur pada ujung zakar dapat menghalanginya dari bersuci, sedangkan wanita lebih ringan. Maka jatuhnya wajib bagi laki-laki, dan tidak wajib bagi wanita.”⁴⁰

Pelaksanaan khitan untuk anak laki-laki terkait dengan kewajiban melaksanakan sholat setelah dewasa, ketika seseorang ingin mengerjakan terlebih dahulu harus suci fisiknya dari najis dan hadats, pakaian dan tempatnya harus suci dari najis. Untuk itu maka kulit yang menutup bagian ujung kemaluan laki-laki harus di potong, jika tidak najis air seni setelah seseorang buang air kecil akan tertinggal dan bersembunyi di dalamnya dan ini akan terbawa waktu sholat. Hal ini menyebabkan sholatnya tidak sah dan tidak di benarkan. Untuk itu wajib di hilangkan dengan cara di khitan. Sedangkan khitan bagi perempuan di lakukan di waktu masih bayi atau masih kecil, sehingga yang bersangkutan tidak menyetahuinya.

e. Sunnah khitan bagi laki-laki dan perempuan

Imam Abu hanifa dan imam malik bin anas berpendapat bahwa khitan untuk laki-laki dan perempuan hukumnya sunnah, tidak wajib, tetapi apabila di tinggalkan atau tidak di lakukan berdosa. Nampaknya dalam hal ini kedua Imam tersebut membuat istilah sendiri tentang pengertian sunnah yang tidak sama pengetiannya dengan yang lazim seperti yang selama ini kita pahami. Mereka mengatakan sunnah, tetapi bedosa tidak berlakukannya.

Memang ada riwayat yang mengatakan bahwa menurut imam abu hanifa apabila satu negeri orang sepakat untuk tidak berkhitan maka pemerintah boleh memeranginya, sebab khitan merupakan identitas dan syiar islam. Ada juga riwayat

⁴⁰ Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim, hlm. 103 dengan sedikit perubahan, dan Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).

lain yang mengatakan bahwa khitan menurut imam malik adalah wajib, dan orang yang tidak di khitan tidak boleh menjadi imam dan kesaksiannya tidak di terima.

Tujuan utama syariah kenapa khitan itu di syariatkan adalah karena menghindari adanya najis pada anggota badan saat sholat. Karena tidak sah sholat seseorang semasih ada najis yang melekat pada badannya. selain itu tujuan utamanya yaitu untuk mengikuti sunnah rasulullah SAW, dan mengikuti sunnah nabi Ibrahim as.

1. Manfaat dan hikmah melaksanakan khitan

Menurut beberapa sumber baik itu dari sumber medis ataupun ulama seperti Al- Hawani seiykh al-Qardhawi, dapat menulis simpulkan sebagai berikut:

Khitan merupakan pangkal fitrah, syiar islam dan syariat islam.

- a) Khitan itu membedakan kaum muslimin dari pada pengikut agama lain.
- b) Khitan merupakan pernyataan ubudiyah terhadap Allah Swt. Ketaatan melaksanakan perintah, hukum dan kekuasaannya.
- c) Khitan bagi wanita tidak berbahaya di tinjau dari sisi medis
- d) Khitan pada perempuan yaitu untuk menyebangkan syahwat perempuan.”menurut para ulama, jika wanita tidak di khitan syahwatnya terlalu besar. Jika khitannya berlebihan, itu menjadi rendah syahwatnya.” Maka dari itu, khitannya sedikit saja untuk membuka selaput saja.

M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu peneliti melakukan penelitian secara langsung ke lokasi dan peneliti sekaligus terlibat langsung dengan objek yang diteliti dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian menghasilkan data deskripsi berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati.

Secara teoritis penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang valid ataupun informasi mengenai fenomena yang di kemukakan secara alamiah.

2. Lokasi Penelitian

Fokus lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan di Kec. Donggo Kab. Bima Nusa Tenggara Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pendekatan Agama

Berdasarkan pandangan sosial budaya agama bertolak dari kesadaran bahwa pada hakikatnya apapun kekurangan yang di miliki oleh manusia pasti memiliki Tuhan.¹ Bahkan lebih berpusat pada bentuk tradisional suatu agama. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan tradisi sebelum Islam dan setelah masuknya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam.²

2. Pendekatan Antropologi

Antropologi ini sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan kebudayaannya. Hal ini pendekatan antropologi berusaha mencapai penelitian tentang makhluk Manusia yang mempelajari keragaman bentuk fisik, masyarakat dan kebudayaannya sehingga diharapkan *Suna ro ndoso* dapat dilihat dari sudut pandang manusia sebagai salah satu aset kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan.

3. Pendekatan Sosiologi

Sosiologi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai tentang manusia sebagai makhluk sosial. Metode pendekatan ini berupaya memahami *Suna ro ndoso* dengan melihat interaksi masyarakat yang ada di

¹Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, h. 156

²Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

dalamnya³. Dalam pelaksanaan *Suna ro ndoso* terjadi interaksi diantara masyarakat yang terlibat didalamnya dan terbangun ukhuwa (persaudaraan) karena adanya kesamaan dan perbedaan budaya yang dimiliki.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan-kumpulan dokumen atau catatan yang berupa tulisan, gambar, atau lukisan yang tersimpan dalam sebuah catatan. Sedangkan sumber data adalah sumber data dalam penelitian didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif⁴. Sehingga penentuan informan sebagai sumber utama menggali data memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang *Suna ro ndoso*. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen atau buku untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

³Dwi Narwoko dan Bago Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III; 2014), h. 157

⁴Moleong j Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung PT Remaja yogyakarta, 2014), h. 157

D. Metode Pengumpulan Data

1. Proses pengumpulan data

Sebelum seorang peneliti memasuki tahap pengumpulan data, maka akan ada proses pengumpulan data dahulu. Dalam proses ini sangat penting untuk dilakukan atau diketahui, karena terdapat data dan informasi yang dibutuhkan dalam metode pengumpulan data nanti. Data dan informasi harus dibedakan. Informasi merupakan sesuatu yang dihasilkan dari pengolahan data. Data yang sudah ada dikemas dan diolah sedemikian rupa menjadi sebuah informasi yang berguna. Sedangkan data ialah merupakan suatu objek kejadian atau fakta yang terdokumentasikan dengan memiliki kodifikasi terstruktur untuk suatu atau beberapa entitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa informasi dibangun dari data.

Bertujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. karena jawaban tadi memerlukan pengujian secara empiris, maka proses pengumpulan data ini sangat dibutuhkan. Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Dan data yang dikumpulkan dari setiap variabel ditentukan oleh definisi operasional variabel yang bersangkutan. Definisi operasional ini di dalamnya terdapat dua hal yang penting yang berhubungan dengan pengumpulan data. Dua hal tersebut. Yaitu: indikator empiris dan pengukuran. Indikator empiris menunjuk pada apa yang diamati dari variabel yang bersangkutan, sedangkan pengukuran menunjuk pada kualitas yang diamati. Karena peneliti sering menghadapi objek yang berbeda-

beda sehingga akan terjadi variasi dalam pengukuran. Menurut Prof. Dr. Sutrisno Hadi, M.A. terdapat 5 sumber variasi pada pengukuran, yaitu:

- a. adanya perbedaan dalam objek-objek yang diukur;
- b. adanya perbedaan situasi pada saat pengukuran dilakukan;
- c. adanya perbedaan alat pengukuran yang digunakan;
- d. adanya perbedaan penyelenggaraan atau administrasinya;
- e. adanya perbedaan pembacaan dan atau penilaian hasil pengukuran.

Selain faktor-faktor diatas terdapat juga masalah yang harus diperhatikan, yaitu masalah validitas dan realibilitas. Menurut Nan Lin bahwa pada umumnya proses pengumpulan data itu terdiri dari 8 tahap, antara lain:

- a. Tinjauan literatur dan konsultasi dengan ahli.
- b. Mempelajari dan melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat di mana data akan dikumpulkan.
- c. Membina dan memanfaatkan hubungan yang baik dengan responden dan lingkungannya.
- d. Mengadakan uji coba atau pilot study dengan menggunakan instrument penelitian.
- e. Merumuskan dan menyusun pertanyaan.
- f. Mencatat dan memberi kode (recording dan coding).
- g. Cross checking, validitas dan reabilitas.

- h. Pengorganisasian dan kode ulang data yang telah dikumpulkan supaya dapat dianalisis.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode dan instrumen yang sering diartikan sama, padahal berbeda. Metode dan instrumen ini berkenaan dengan cara bagaimana memperoleh data yang diperlukan. Metode lebih menekankan pada strategi, proses dan pendekatan dalam memilih jenis karakteristik serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Sedangkan instrumen menekankan kepada alat atau cara untuk menjaring data yang dibutuhkan.

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, harus dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Terdapat 5 metode yang sering digunakan oleh seorang peneliti, yaitu wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner (angket), documenter dan survey. Metode yang dipilih untuk setiap variabel tergantung pada berbagai faktor terutama jenis data dan cirri responden. Metode pengumpulan data ini tergantung pada karakteristik data variabel, maka metode yang digunakan tidak selalu sama, untuk di setiap variabelnya. Dalam satu variabel dapat menggunakan dua metode atau lebih, hal ini disebabkan karena yang pertama adalah metode utama dan yang lainnya untuk control silang. Jika satu metode dipandang mencukupi, maka metode lain tidak perlu digunakan dan tidak efisien. Dalam metode pengumpulan data ini terdapat jenis sumber data. Jenis sumber data ialah pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti disebut sumber primer, sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut sumber sekunder.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, dan data yang dikumpulkan haruslah data yang benar. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengumpulan data, yang akan dibahas di bawah ini.

a. pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dimana kegiatan ini dilakukan dengan mencatat informasi yang dilihat, selain melihat juga bisa mendengarkan dan merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin. Dalam pengamatan atau observasi ini terdapat peranan yang ada dalam pengamatan atau observasi, yang didasarkan pada hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya, yaitu:

- 1) partisipan penuh. Artinya, menyamakan diri dengan orang yang diteliti.
- 2) Partisipan sebagai pengamat. Artinya, pada masing-masing pengamat dan yang diamati menyadari peranannya.
- 3) Pengamatan sebagai partisipan. Artinya, peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkan dalam penelitiannya.
- 4) Pengamat sempurna (complete observer). Artinya, peneliti hanya menjadi pengamat tanpa partisipasi dengan yang diamati.

Terdapat proses yang dilakukan dalam pengamatan ini, antara lain:

- 1) Persiapan termasuk latihan (training)
- 2) Memasuki lingkungan penelitian.
- 3) Memulai interaksi.
- 4) Pengamatan dan pencatatan.
- 5) Menyelesaikan tugas lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara juga merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara.

Pewawancara adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Situasi wawancara ialah berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara.

Wawancara yang berdasarkan sifat pertanyaan, maka dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: wawancara terpimpin, wawancara bebas dan wawancara bebas terpimpin. Dan dari bentuk pertanyaannya dibagi menjadi tiga bentuk lagi, yaitu: wawancara berstruktur, wawancara tak berstruktur dan campuran.

c. Dokumenter

Dokumenter adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan atau daftar pertanyaan yang di persiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden atau di sebut juga alat untuk memperoleh data. Instrumen pengumpulan data ialah alat bantu yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya. Selanjutnya instrumen yang di artikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat di wujudkan dalam benda.

Adapun alat bantu yang akan penulis gunakan antaran lain:

1. Pedoman wawancara, yaitu peneliti membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan peneliti dalam berdialog dan mendapatkan data tentang bagaimana akulturasi budaya lokal dengan islam daklam tradisi *Suna ro ndoso* di kecamatan Donggo kabupatennggara Bima Nusa Tenggara Barat yaitu cara mengetahui suatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan informasi yang di butuhkan dalm penelitian.
2. Kamera handphone, yakni alat yang akan penulis pergunakan untuk melakukan dokumentasi sehingga informasi yang terbentuk catatan-catatan,

arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai solidaritas pada acara tradisi tersebut penelitian dapat penulis rekam dalam bentuk foto.

3. Perekam suara, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk merekam saat melakukan wawancara sehingga informasi yang di berikan oleh informan menjadi lebih akurat dan objektif dalam hal ini penulis akan menggunakan hendphone untuk merekam percakapan tersebut nantinya.
4. Alat tulis, yaitu alat yang akan penulis gunakan untuk mencatat setiap jawaban atau tangkapan dalam percakapan dengan seseorang yang di wawancara oleh peneliti.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Pada prinsipnya metode analisis data adalah salah satu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan data.

1. Metode Induktif adalah suatu proses berpikir atau pendapat yang mempunyai kesimpulan terhadap metode yang umum kemetode yang khusus.
2. Metode Deduktif adalah metode yang melakukan analisis data dari kesimpulan umum yang di uraikan untuk memper jelas pada suatu kesimpulan yang di yakini kebenarannya yang menjadi bersifat khusus.
3. Metode Komparatif adalah menganalisa dan membanding-bandingkan data atau catatan-catatan para ahli yang satu dengan para ahli yang lainnya kemudian dapat menarik kesimpulan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu tahap reduksi data, klasifikasi data, tahap menyajikan data, dan tahap pengecekan keabsahan data.⁵

G. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi di artikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁶

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁷ Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi di manfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁸

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti gunakan sebagai pemeriksaan sumber lainnya. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan kepala Adat, imam desa, dan masyarakat.

⁵Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. hlm. 330

⁷ Lexy j. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hln.330

⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), hlm. 230-231

Lebih jauh lagi, hasil wawancara tersebut kemudian peneliti telah lagi dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk mengetahui pelaksanaan Tardisi *Suna ro Ndoso*. Setelah ke empat metode tersebut di atas terlaksana, maka data-data yang di butuhkan akan terkumpul. Peneliti di harapkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data agar siap di jadikan bahan analisis.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya dat di peroleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data-data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk mengaksikan data mana yang di anggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnnya berbeda.⁹

Triangulasi dengan tiga sumber data:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif Dan R & D*. hlm. 375

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Keadaan Geografis

Geografis alam yang cukup ekstrim rupanya menjadi faktor utama mengapa wilayah Donggo seakan luput dari jangkauan pesisir. Karakter Dana Mbojo (Tanah Bima) dan pulau Sumbawa pada umumnya memang memiliki tipologi terdiri dari pegunungan berbatu dan kering. Namun terdapat pula beberapa wilayah, terutama lembah atau di pegunungan-pegunungan tersebut biasanya menjadi alur sungai yang pengaliran air dari mata air dipegunungan-pegunungan yang merupakan daerah subur. Di lembah atau perbukitan kecil disekitar lembah tersebut biasanya orang Donggo mendirikan perkampungan dan membuat sawah atau berladang. ¹Nama Donggo berasal dari bahasa Bima kuno yang berarti gunung yang tinggi (*Doro Salunga*)². Wilayah Donggo termasuk ke dalam Pemerintah Kabupaten Bima Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terbentuk seiring dengan pembentukan daerah otonom baru Kota Bima dan diperkuat dengan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2003. Donggo wilayahnya merupakan hamparan, berbukit serta pegunungan. Donggo mempunyai batas-batas wilayah administratif yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Dompu
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bolo
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Soromandi

¹Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Cet, 1; Bima : Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971) h. 125.

²M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima Dari Zaman Naka Ke Zaman Kesultanan* (Cet. I; Bogor: Rizald, 2007), h. 170.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Lindung

Wilayah Donggo mempunyai luas wilayah 17,250 km² dan terdiri dari 8 Desa³. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

No.	Nama Desa	Luas Wilayah (km ²)
1.	Rora	1.017 km ²
2.	Palama	1.018 km ²
3.	Mbawa	8.884 km ²
4.	O'o	1.503 km ²
5.	Kala	825 km ²
6.	Dori Dungga	1.574 km ²
7.	Mpili	1.322 km ²
8.	Bumi Pajo	1.017 km ²
	JUMLAH	17.250 km ²

Sumber: Kantor Kecamatan Donggo.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa Desa Mbawa memiliki luas wilayah yang cukup besar, selanjutnya Desa Doridungga, dan terakhir adalah Desa Kala.

³Mustahid, *Peristiwa Donggo di Pentas Nasiol Tahun 1972* (Cet. I; Lombok : PT. Lombok Post Jawa Post Group, 2013) h. 5.

2. Kondisi Demografi

Masyarakat Donggo atau *dou Mbojo* adalah merupakan masyarakat yang paling lama mendiami Daerah Bima dibandingkan dengan suku lain mereka bermukim didaerah pemukiman di dataran tinggi yang jauh dari pesisir, memiliki bahasa adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau *Dou Mbojo* pada umumnya. *Dou donggo* mendiami lereng-lereng gunung Lambitu yang di sebut *Dou Donggo Ele*, sementara *Dou Donggo* yang mendiami lereng gunung soromandi disebut *Dou Donggo Ipa*, mereka tinggal disuatu perkampungan dengan rumah adat disebut *Lengge* di kelilingi pegunungan dan perbukitan serta panorama alam yang indah dan menarik untuk di nikmat.⁴ Penduduk Donggo berdasarkan keadaannya sebelum Islam adalah banyaknya sekitar ± 10.000 orang. Dengan karakteristik yang cukup unik, Donggo memiliki struktur penduduk yang heterogen dan didominasi oleh masyarakat Bima (orang Bima), Jawa, Sumba dan flores serta kelompok etnis lainnya yang hidup secara berdampingan dengan damai. Penduduk di Donggo pada umumnya sedang dalam tahap proses perkembangan dimana cara berfikirnya masih ditemui sebagian dari mereka berfikir tradisional. Artinya dalam memecahkan permasalahan masih ada diantara mereka yang mempergunakan cara-cara musyawarah melalui lembaga adat (hukum adat), misalnya masalah yang menyangkut kehidupan masyarakat pada umumnya seperti perampokan, pencurian, dan pemerkosaan.⁵

Penduduk di Donggo memiliki keberagaman, masyarakat yang terdiri dari masyarakat asli Donggo itu sendiri maupun para pendatang dari Bima itu sendiri, yaitu masyarakat Bima yang mengasingkan diri kepegunungan karena banyaknya

⁴M. Nur, A. Wahab, *Mengenal masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882), h. 11.

⁵Siti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang* (Cet. I; Mataram: Alam Tara Intitute-samparaja, 1987), h. 57.

budaya dan adat istiadat baru yang datang dari luar daerah Bima, termasuk agama dan kepercayaan baru seperti agama Islam, agama Hindu, agama Kristen dengan membawa kepercayaan dan kebudayaan mereka masing-masing. Nenek moyang dou Donggo berinteraksi dengan alam dan sesamanya selama ratusan atau mungkin ribuan tahun. Melalui hasil pembelajaran tersebut masyarakat donggo menemukan kearifan-kearifan tersendiri, bagaimana mereka mengelola dan memanfaatkan alam dengan ramah dan bersahabat.⁶ Persebaran penduduk di Donggo tidak merata, Desa Mbawa mempunyai jumlah penduduk yang cukup tinggi dibandingkan dengan Desa-desanya yang lain. Hal ini, oleh karena Desa Mbawa sudah maju dengan jumlah penduduk yang banyak dan mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai baik dari pemerintahan maupun dari pihak swasta lainnya. Berdasarkan data itu dapat diketahui bahwa keadaan penduduk dari jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.

Masyarakat Donggo juga terdiri dari para pendatang dari luar Bima, para pendatang ini datang dengan latar belakang yang beragam, dengan menduduki berbagai profesi baik sebagai pejabat pemerintah, polisi atau tentara, pedagang atau pengusaha. Misalnya orang Makassar dan Bugis, yang mendiami daerah-daerah pesisir Bima. Mereka umumnya berbaur dengan masyarakat asli dan bahkan menikahi wanita-wanitanya yang merupakan masyarakat asli Donggo. Dengan demikian mereka bisa tinggal dan hidup bersama orang Donggo, Para pendatang ini datang pada sekitar awal abad ke-17, baik yang datang karena faktor ekonomi seperti berdagang maupun untuk menyiarkan agama disebut sebagai mubaliq.⁷

⁶Soenyata Kartadarmarja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1978-1979), h. 46.

⁷Syarifuddin Jurdi, *Islamisasi dan Penataan Ulang Identitas Masyarakat Bima* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 19.

Mata pencaharian mereka cukup bervariasi seperti halnya bertani, berdagang, dan sebagian lagi sebagai pejabat dan pegawai pemerintah. Mereka juga datang dari Jawa diperkirakan sekitar abad ke-16 M, orang Flores diperkirakan sudah ada di Donggo sekitar abad ke-16 M, yang kemudian membaur dan menikah dengan masyarakat Donggo asli. Orang Cina tidak ketinggalan memiliki peran di Bima, yang umumnya berprofesi sebagai pedagang.⁸ Dari segi jumlah, orang Cina memang tergolong kecil namun karena mereka sangat gigih dan ulet, peran mereka dalam perekonomian Bima sangat signifikan. Pendatang-pendatang ini memiliki cara mereka sendiri dalam berbaur dengan masyarakat Donggo, pendatang ini datang dan tinggal di Donggo setelah mereka menikah dengan penduduk asli Donggo. Dalam hal ini orang Cina lebih banyak mendiami daerah Bima karena pusat perdagangan disana sangat berkembang dengan baik, dan sebagian kecil yang memilih tinggal di Donggo karena faktor keluarga.

3. Kondisi Sosial Budaya dan Agama Masyarakat Donggo

a. Keadaan Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Donggo Sesuai dengan namanya orang Donggo memiliki keberanian yang khas. Mereka juga terkenal menghargai pemimpin dan orang tua, guru, dan menjunjung tinggi persahabatan. Orang Donggo memang satu fenomena, hanya betapapun tegarnya mereka perubahan, ikut mengubah tatanan masyarakat Donggo. Nilai, norma, dan tradisi telah banyak dilanggar, tidak mengherankan kalau kini tampak juga kelelahan dan ketidakberdayaan komunitas ini, komunitas ini juga dalam waktu cukup lama harus menjadi peladang yang berpindah tempat. Kehidupan masyarakat Donggo dipandang sudah relatif baik dimana

⁸Taufiqurrahman, *Sejarah pelabuhan Bima* (Cet. I; Yogyakarta : Ombak, 2011), h. 34.

masyarakat mempunyai mata pencaharian yang beragam, namun pada umumnya mereka bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, swasta, PNS, dan buruh.

Salah satu desa yang mempunyai kehidupan sosial budaya yang agak unik adalah di Desa Mbawa dimana kehidupan masyarakat Desa Mbawa tergolong baik karena kedua agama antara umat beragama Islam dengan umat beragama Kristen hidup secara damai dan sejahtera antara sesama masyarakatnya, dan masih memegang teguh adat dan istiadat lama serta kebudayaan nenek moyang mereka dimana dibuktikan dengan adanya rumah ncuhi beserta peralatan yang lainnya⁹. Falsafah hidup *Dou Donggo* (orang Donggo), senang hidup dalam kondisi pegunungan dan daratan tinggi. Rumah dibangun sangat tinggi sekitar 6 sampai 7 meter dengan ukuran kecil sekitar 3×4 meter dengan maksud untuk menyimpan panas, mata pencahariannya dengan berladang dan berburu³⁴. Rasa kekeluargaan dan sukuisme serta sifat gotong royong sangat erat. Antropolog Albert dalam kunjungannya di Bima pada tahun 1909 menamakan rumah tersebut A Frame. (Kerangka Huruf A). Rumah seperti ini berfungsi sebagai penyimpan panas yang baik, mengingat daerah Donggo adalah daerah pegunungan yang berhawa dingin, rumah ini bernama uma lengge. Ada juga yang menyebut dengan Uma Leme (Rumah Runcing) karena bentuknya mirip puncak gunung, yang berbentuk limas. Ada juga yang menyebutnya dengan Rumah Ncuhi (Kepala Suku). Karena disisi rumah tersimpan alat-alat persembahan dan kesenian. Keunikannya adalah atap dan dinding rumah merupakan satu kesatuan. Jadi atapnya juga berfungsi sebagai dinding rumah. Atap dan dindingnya terbuat dari alang-alang yang dirajut tebal. Saat ini rumah seperti ini masih ditemukan di desa Padende dan Mbawa. Perlu upaya pelestarian

⁹M. Nur, A. Wahab, *Mengenal Masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1982), h. 22.

agar rumah-rumah ini tidak hilang tinggal kenangan bagi generasi. Karena wajah Donggo adalah wajah Bima dengan segala keunikan dan romantika sejarahnya.

Masyarakat Donggo memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan orang Bima atau *Dou Mbojo* kebanyakan. Menurut penelitian para ahli *Dou Donggo* memiliki kesamaan dengan masyarakat Lombok Utara. Mata pencaharian utamanya adalah meramu. Selain itu mereka juga bersawah, beternak kuda dan berburu¹⁰. Dalam bertani dikenal kegiatan gotong royong yang disebut *ceperima* (ganti jasa). Mereka mengenal pertanian ladang berpindah-pindah karena daerahnya berbukit-bukit dan berbatu. Sebuah desa di Donggo Bima, yang disebut kampung atau kampo, dikepalai oleh kepala desa yang disebut *ncuhi*, ompu (orang yang lebih tua) atau gelarang. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh *dou ma tua* (orang tua), yaitu golongan kerabat yang tua dan dihormati. Bagi orang Donggo, nama tidak hanya sekedar sebutan diri tetapi mengandung makna dalam hubungan sosial, menunjukkan bagaimana mereka mengatur hubungan-hubungan pribadi, misalnya : hubungan kekerabatan, hubungan yang menunjukkan status seseorang dan hubungan berdasarkan umur (tua dan muda).

Upacara yang terpenting bagi mereka adalah upacara kasaro (untuk orang meninggal). Selain itu ada juga upacara sapisari (penguburan), doa rasa (doa kampung) yang diadakan 5 tahun sekali, dan pesta Raju (anjing hutan). Adapun tradisi atau adat yang sulit untuk masyarakat Donggo tinggalkan adalah upacara-upacara adat seperti: sasangi (sesajejan), kabusi rasa (tolak bala), ampa ncuhi (pemilihan kepala adat), mpisi (sejenis tarian), kalero (berduka cita) dan juga

¹⁰Soenyata Kartadarmarja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Cet. II; Jakarta : Balai Pustaka, 1978-1979), h. 24.

diterapkannya Hukum adat yang salah satunya 2 kali waru (dua dikali delapan) yaitu Hukum adat dimana para gadis dan pemuda tidak boleh pacaran atau berkumpul dengan yang bukan muhrimnya karena akan dikenakan sanksi adat yaitu di nikahi atau membayar denda sebesar nilai yang telah ditentukan adat setempat dan lain-lain.

b. Kondisi Agama

Orang Donggo dikenal sebagai penduduk asli yang telah menghuni tanah Bima sejak lama. Mereka sebagian besar menempati wilayah pegunungan. Karena letaknya yang secara geografis di atas ketinggian rata-rata tanah Bima, kehidupan mereka sangat jauh berbeda dengan kehidupan yang dijalani masyarakat Bima saat ini. Masyarakat Donggo mendiami sebagian besar wilayah Donggo sekarang, yang dikenal dengan nama *Dou Donggo*.¹¹ Pada awalnya, sebenarnya penduduk asli ini tidak semuanya mendiami wilayah pegunungan. Salah satu alasan mengapa mereka umumnya mendiami wilayah pegunungan adalah karena terdesak oleh pendatang-pendatang baru yang menyebarkan budaya dan agama yang baru pula, seperti agama Islam, Kristen dan bahkan Hindu/Budha. Hal ini dilakukan mengingat masih kuatnya kepercayaan dan pengabdian mereka pada adat dan budaya asli yang mereka anut jauh-jauh hari sebelum para pendatang tersebut datang¹².

Makakamba adalah suatu kepercayaan yang menghubungkan alam manusia dengan alam dunia lain, kepercayaan ini dipimpin oleh seseorang yang disebut "*Ncuhi Ro Naka*". Mereka percaya bahwa ada kekuatan yang mengatur segala kehidupan di alam ini, yang kemudian mereka sebut sebagai "*Marafu*". Sebagai

¹¹M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima Dari Zaman Naka Ke Zaman Kesultanan* (Cet. I; Bogor: Rizald, 2007), h. 14.

¹²Mahfud Yahya, *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima* (Cet. I; Bima: Knator Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971), h. 13.

penguasa alam, Marafu dipercaya menguasai dan menduduki semua tempat seperti gunung, pohon rindang, batu besar, mata air, tempat-tempat dan barang-barang yang dianggap gaib, dan bahkan matahari. Karena itu, mereka sering meminta manfaat terhadap benda-benda atau tempat-tempat tersebut. Selain itu, mereka juga percaya bahwa arwah para leluhur yang telah meninggal. Mereka percaya, arwah-arwah tersebut tinggal bersama Marafu di tempat-tempat tertentu yang dianggap gaib¹³. Kepercayaan asli nenek moyang mereka adalah kepercayaan terhadap Marafu (animisme) Marafu pada orang Donggo. Mereka memiliki tradisi ritual pada saat tertentu untuk menghormati arwah leluhur, dengan mempersembahkan sesajen dan hewan ternak sebagai korban. Upacara ini dipimpin oleh Ncuhi, ditempat yang disebut *Parafu Ra Pamboro*¹⁴.

Kepercayaan terhadap Marafu inilah yang telah mempengaruhi segala pola kehidupan masyarakat, sehingga sangat sukar untuk ditinggalkan meskipun pada akhirnya seiring dengan makin gencarnya para penyiur agama Islam dan masuknya para misionaris Kristen menyebabkan mereka menerima agama-agama yang mereka anggap baru tersebut. Sebagaimana umumnya masyarakat Donggo memilih bertempat tinggal selalu berpindah-pindah (nomaden) untuk mencari lahan yang subur untuk bertani. Donggo sebelum masa kesultanan digambarkan sebagai daerah yang penduduknya beragama Hindu namun agama ini tidak berkembang disini berbeda halnya dengan agama Kristen yang masih bertahan hingga sekarang di Donggo.

¹³Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Cet. I; Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971), h. 18.

¹⁴M. Nur, A. Wahab, *Mengenal Masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882), h. 125.

Sebagai bukti masuknya pengaruh Hindu di Donggo yaitu adanya *Wadu pa'a* dan *wadu tunti* memiliki arti batu pahat dan batu tulis. Di Kampung Sowa Kecamatan Donggo terletak di pesisir barat ujung utara Teluk Bima (Asakota). Ditemukan situs *Wadu Pa'a* yang telah tertimbun batu laut yang merupakan kompleks percandian yang dipahatkan pada batu karang. Pemahatan seperti itu banyak terdapat di India. Prasasti ditulis dengan aksara Jawa Kuno dan belum terbaca sampai sekarang. Selain situs *Wadu Pa'a* ada pula situs *Wadu Tunti* yang terdapat di Desa Padende Kecamatan Donggo dan situs *Parapi* di Desa Parangina Kecamatan Sape¹⁵.

Masyarakat Donggo sebelum kedatangan Islam juga sudah terlebih dahulu memeluk agama Kristen, ini terbukti dengan adanya dua bangunan gereja yang sangat besar yang ada di desa Mbawa Kecamatan Donggo. Di Donggo selain memiliki kepercayaan lama *marafu* (percaya pada arwah nenek moyang), mereka telah menganut agama Kristen dan pengaruh agama Hindu juga terdapat di Donggo.

B. Sejarah Munculnya Tradisi *Suna ro Ndoso*

Sejarah munculnya tradisi *Suna ro Ndoso* di Bima Kecamatan Donggo banyak di hubungkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat. Pada masa pra Islam di *Dana Mbojo* (Tanah Bima) sebagian besar masyarakatnya merupakan masyarakat buta aksara atau tidak tau membaca dan menulis.

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat *Dana Mbojo* pada saat itu kerajaan *Dana Mbojo* menerima sepucuk surat dari Raja Arab yang berisi:

¹⁵Siti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang* (Cet. I; Mataram: Alam Tara Intitute-samparaja, 1987), h. 570.

“Dompo pu tuta mu sampe hampa wo’o.” (Potonglah kepalamu sampai leher)”

“Dompo pu woimu sampe hampa ngi’i.” (Potonglah gigimu sampai gusimu)”

“Dompo pu rima mu sampe hampa cihu.” (Potonglah tanganmu sampai siku)”

“Dompo pu kawojamu sampe hampa kamajan.” (Potonglah kemaluanmu sampai ujung)”

“Dompo pu edimu sampe hampa tatu’u.” (Potonglah kakimu sampai lutut)”¹⁶

Raja Dana Mbojo (*Ruma ta Ma Bata Wadu*) segera mencari orang yang bisa membaca dan yang bisa menerjemahkan isi surat tersebut, (masyarakat) setelah mendengar isi surat tersebut maka sang Raja Dana Mbojo, bingung (antara marah, takut dan khawatir). Menurut analisis penulis bahwa pembaca surat tersebut, membaca surat secara latarlate, sehingga sang raja merasa tidak puas dengan bacaan surat tersebut.

Beliau tidak percaya isi surat tersebut. Karna itu beliau mencari lagi orang yang dapat membaca. Pembaca kedua (*Batu Ama Rope*) ia mampu memberikan makna tersembunyi dari surat tersebut. Sehingga Raja dan masyarakat dapat memahami maksud dari isi surat tersebut. Yaitu Mewajibkan untuk melakukan Sunat.

Lalu raja bertanya mengapa isi surat itu, dan kenapa dia memerintahkan aku untuk bunuh diri, lalu (*Batu Ama Rope*) mengartikan isi surat itu sebagai berikut:

“Dompo pu tuta mu sampe hampa wo’o.” (Potonglah kepalamu sampai leher)”

“Yang pertama ini di maksud adalah potonglah rambutmu sampai ujung kulit kepalamu simpanlah 2 sampai 3 cm”.

“Dompo pu woimu sampe hampa ngi’i.” (Potonglah gigimu sampai gusimu)”

“Yang kedua ini di maksud adalah potonglah gigimu atau mengkikirlah gigimu sampai rata”.

“Dompo pu rima mu sampe hampa cihu.” (Potonglah tanganmu sampai siku)”

“yang ke tiga ini di maksud adalah potonglah kukumu sampai ujung daging jari-jari tanganmu”.

“Dompo pu kawojamu sampe hampa kamajan.” (Potonglah kemaluanmu sampai ujung)”

¹⁶ H. Aganin Abu tua afa (hasil wawancara pada tgl 10 agustus 2019)

“yang ke empat ini di maksud adalah potonglah kemaluanmu sampai ujung kepalanya atau potonglah kulitnya yang menutupi kepala kemaluanmu”.

“*Dompo pu edimu sampe hampa tatu’u.*” (Potonglah kakimu sampai lutut)”

“yang ke empat ini di maksud adalah potonglah kukumu sampai ujung kulit jari-jari kakimu”.

Mendengar hal tersebut raja sangat senang akan tetapi raja masih bingung siapakah yang bisa melakukan itu lalu Batu ama rope mengajukan dirinya untuk melakukan semua itu dengan beberapa syarat yang di suruh oleh Batu ama rope yaitu *soji ro sangga* (sesajen) harus lengkap seperti *jangan sanggapi sabua, rongko ro’o ta’a tolu tako, krodopu mbua pahu, nahi labo u’a ro afu, oha santa mina upa mbua pahu*. Setelah sesajenya sudah lengkap batu ama rope mulailah melaksanakan memotong rambut, mengkikir gigi, memotong atau sunat dan memotong semua kuku tangan dan kakinya. Disinilah awal adat dan tradisi yang di mulai oleh raja lalu di ikuti oleh masyarakat Bima sampai sekarang ini dengan melaksanakan *suna ro ndoso*.

Menurut penulis (*Batu Ama Rope*) merupakan seorang yang cerdas yang mampu membaca dan memaknai isi surat tersebut dan sekaligus ia yang melakukan Sunatan pertama terhadap Raja Bima tersebut.

Salah satu pengurus adat kecamatan Donggo menjelaskan hal tersebut.

“kalau perempuan tidak di sunat, tidak terlalu mewajibkan menurut agama, tapi kalau menurut adat kita diwajibkan, kalau perempuan ataupun laki-laki tidak di sunat itu akan menjadi boomerang di masyarakat artinya seolah-olah belum masuk Islam walaupun itu hanya adat, jadi nanti kalau menikah tidak sah perkawinannya, kalau perempuan tidak di sunat akan menjadi aib keluarga, makanya dari budaya kita wajib melakukan Sunat.”¹⁷

Dalam konteks budaya masyarakat Bima, Laki-laki yang belum di Sunat belum di katakan beragama Islam. Khitan atau “*sunatan*” merupakan amalan yang dianjurkan oleh agama Islam terhadap kehidupan masyarakat yang beragama terutama agama Islam di dunia. Sunatan tidak hanya diberlakukan untuk anak laki-

¹⁷ H. Hamka Ismail, Ketua Adat Bima, Kec. Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

laki, tetapi juga di berlakukan untuk anak perempuan. Dalam berbagai kebudayaan sangatlah penting bagi masyarakat akan tetapi fenomena tersebut sangat sakral dengan upacaranya, memang upacara dan tradisinya itu sangat ternampak pada khitan atau sunat anak laki-laki. Untuk khitan anak perempuan tidak terlalu nampak adanya upacara yang sangat sakral seperti anak laki-laki tersebut.¹⁸ Secara etimologi istilah khitan berarti memotong. Berbagai literatur fikih klasik menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khitan adalah memotong *kuluf* (menghilangkan sebagian kulit) yang menutupi *kasyafah* atau ujung kepala penis. Adapun khitan perempuan dalam bahasa arab disebut *khifadh* yang berasal dari kata *khafdh*, artinya memotong ujung klitoris pada vagina.

Istilah sunat berasal dari bahasa Jawa, sedangkan dalam bahasa sunda disebut *sudat* dan dalam bahasa Bima disebut *Suna*. Bahasa halusnya *disepitan*, berasal dari *sebitan*, istilah yang paling baik adalah dibersihkan. Sesebitan adalah kain-kain kecil sisa memotong baju. Disebitkan juga berarti *disobekkan*. Misalnya daun pisang atau daun *enou* disebitan yaitu diambil bagian tengahnya yang bagus. Salah satu macam tata cara Islam adalah istilah selamat atau menyelamatkan anak ini. Di jawa atau di melayu ada istilah bedah suntik. Khitan perempuan dibarengkan dengan *kendurian* (selamatan), berdabung gigi sebagai tanda atau ditindik.¹⁹

Khitan yang sering juga disebut “*sunat*” merupakan amalan atau praktek yang sudah dikenal di masyarakat yang telah diakui agama-agama di dunia. Khitan tidak hanya diberlakukan untuk laki-laki, tapi juga terhadap perempuan. Dalam berbagai kebudayaan sering kali dipandang sebagai peristiwa sakral seperti halnya perkawinan.

¹⁸Husein Muhammad, *fikih perempuan* (yogyakarta: LKS. 2007) h. 49-50

¹⁹Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni. 2010. h. 54.

Kesakralannya tampak dalam hal-hal yang dilakukan (selenggarakan) untuk itu. Akan tetapi, fenomena kesakralan dengan upacaranya itu memang terlihat hanya berlaku pada khitan anak laki-laki. Untuk khitan anak perempuan jarang terlihat adanya nuansa sakral tersebut.²⁰

Setiap prosesi adat sunatan yang terdapat di masing-masing daerah ataupun suku tentu memiliki ciri khas dan keistimewaan tersendiri karena hal itulah yang merupakan pembeda dan hal yang membedakan dengan daerah lainnya. Sama halnya dengan masyarakat Suku Bima (*Mbojo*) yang ada di wilayah Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu dan Bima pada umumnya yang memiliki upacara dan prosesi adat sunatan yang unik, yaitu *Suna ro ndoso*.

Adapun Istilah *Suna ro Ndoso* bagi Masyarakat Bima adalah *Suna* berarti “sunat atau khitan”, *Ro* “ berarti “dan” *Ndoso* berarti mengkikir gigi. Sedangkan Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin Laki-laki. sedangkan *Ndoso* berarti memotong gigi. *Ndoso* adalah upacara membersihkan dan meratakan gigi anak yang dikhitan dengan potongan kecil kayu *katanga* (jarak) yang getahnya bisa menguatkan gigi. Hal ini dilakukan sebagai peringatan pada anak bahwa mulut dan gigi harus selalu bersih dan tidak boleh dikotori dengan makanan yang haram dan bahkan agar supaya anak tidak pernah berkata bohong.

Suna ro Ndoso merupakan salah satu Tradisi penting yang harus di lakukan bagi laki-laki karna tradisi ini di anggap berkaitan transformasi anak menuju dewasa bahkan penulis menganggap Tradisi ini mengandung Nilai-nilai Eduksi yaitu mengajak atau mengajarkan anak untuk tidak berbohong.

²⁰Husein Muhammad. *Fikih Perempuan*. Yogyakarta: LKiS. 2007. h. 49- 50

C. Prosesi Tradisi Pelaksanaan *Suna Ro Ndos*

Mbolo ro Kaboro Weki (Bermusyawarah)

Beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan di rumah keluarga yang punya hajat di adakan *Kaboro Weki* atau musyawarah keluarga. Dalam *Kaboro Weki* akan diputuskan hari pelaksanaan *Suna ro Ndos*, salah satu kepala keluarga melapor di ketua RT untuk meminta jadwal hari H nya.

a. persiapan-persiapan upacara sebagai berikut:

1) Persiapan Upacara Adat

Persiapan yang dilakukan sebelum upacara tradisi berlangsung maka pihak keluarga besar yang akan melangsungkan upacara khitanan tersebut terlebih dahulu menghubungi kepala dusun dan ketua RT untuk meminta jadwal supaya di umumkan di masjid agar masyarakat tau bahwa menyiapkan dan menyediakan segala macam keperluan untuk kelangsungan upacara. Keluarga yang akan melaksanakan upacara khitanan harus mengundang para sanak saudara untuk kumpul di rumahnya untuk meminta tolong mempersiapkan peralatan dan perlengkapan untuk upacara khitanan seperti, panggung, pelaminan, dan perlengkapan lain untuk proses khitanan.

2) Persiapan Untuk Khitanan (*Suna Ro Ndos*)

Persiapan yang harus disiapkan dalam proses khitanan, terutama kaum ibu-ibu yang menyiapkan segala macam keperluan untuk proses khitanan tersebut. Perlengkapan yang harus disiapkan oleh kaum ibu-ibu seperti, "*pangaha bunga*", "*oha santa*" "*arungina*", "*soji*" dan lain-lain. Peralatan untuk pakaiannya seperti, baju adat dan peralatan untuk mic up, sarung 7 lembar, kain putih, dan lain-lain. Sedangkan perlengkapan untuk proses upacaranya ada beras kunyit (*bongimonca*),

lilin, buah pinang, daun sirih, pisang satu tandang, kelapa yang masih terikat dengan pelepah buahnya, keris dan lain-lain.

b. Prosesi Upacara Khitanan (*Suna Ro Ndoso*)

Prosesi upacara khitanan anak dilaksanakan dengan dua tahap, pertama proses upacara pada malam hari sebelum hari H dan kedua upacara pada pagi hari saat hari H, proses upacara khitanan anak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Prosesi Upacara Pada Malam Hari

Upacara tradisi khitanan tidak hanya dilakukan pada siang hari saja, namun juga dilaksanakan pada malam hari. Prosesi upacara khitanan pada malam hari tidak sama prosesnya dengan prosesi khitanan pada pagi hari. Prosesi upacara khitanan di malam hari disebut acara Kapanca, sama halnya kapanca pada acara pengantin. Yaitu anak yang akan dikhitam hanya memakai pakaian adat lalu duduk di pelaminan dengan diringi dzikir kapanca. Acara pada malam khususnya untuk kaum bapak-bapak yang mengikuti acara di rumah orang tua anak yang dikhitam, sedangkan kaum ibu-ibu hanya ikut menghadiri acara malam hari namun mereka dibelakang menyiapkan segala macam makanan untuk acara keesokan harinya. Acara di malam harinya adalah syukuran atas terwujudnya upacara khitanan anak, acara tersebut merupakan bentuk syukur atas diberinya kesehatan dan keselamatan anak. Selanjutnya, adalah acara ceramah, do'a bersama dan selesai, diteruskan makan-makan bersama. Habis acara tersebut kaum bapak-bapak main domino, sedangkan kaum ibu-ibu menyiapkan segala macam makanan untuk hidangan untuk upacara khitanan esok hari.

2) Prosesi Upacara Pada Siang Hari

Upacara adat istiadat pada prosesi khitanan mempunyai beberapa prosesi yang harus dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat di Desa Sangia Kecamatan Sape. Prosesi upacara khitanan tepatnya di rumah orang tua anak yang di khitan, prosesi upacara khitanan ini disebut *Compo Sampari*, *Compo* artinya menyarungkan, *Sampari* artinya keris. Jadi maksudnya adalah menyarungkan keris pada anak-anak yang akan dikhitan di hadapan para undangan.²¹

Zaman dahulu, saat upacara *Compo Sampari* (menyarungkan keris) dilakukan pula acara *ndoso* yaitu memotong gigi. Caranya, anak menggigit sekerat batang jarak kemudian oleh kepala desa atau penghulu dan satu atau dua orang lainnya, berganti-ganti menggosokkan pecahan batu bata pada keratan jarak yang digigit tadi (memotong gigi secara simbolis).

Suna ro ndoso artinya khitanan. Upacara ini dilakukan apabila seorang anak sudah berumur lima atau enam tahun dan ada juga yang lebih dari itu. Biasanya upacara sunatan ini selalu disertai khitanan (pelaksanaan upacara), dan orang tua merasa malu bila saat sunatan tidak disertai dengan khitanan, karena itu merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan bagi orang tua si anak.

Kehidupan masyarakat Suku Bima, *Suna ro ndoso* tidak terlepas dari ajaran Islam. Meskipun pada masa lalu dilaksanakan secara sangat tradisional. Namun, proses dan tata cara khitan mengikuti petunjuk dan dalil yang ada dalam Alquran. Khitan secara bahasa artinya memotong. Secara terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki.

²¹Jurnal Pendidikan IPS, LPPM STKIP Taman Siswa Bima No. 2, Jul-Des. 2016

Agama Islam, khitan merupakan salah satu media pensucian diri dan bukti ketundukan kita kepada ajaran agama. Rasulullah SAW bersabda, “*kesucian (fitrah) itu ada lima, khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku*” (H.R. Bukhari Muslim).

Upacara *Suna ro ndoso* ini anak-anak dirias, biasanya dengan memakai sarung kuning yang dipinggirnya dihiasi dengan benang emas. Warna kuning merupakan salah satu lambang anasir-anasir pembentuk manusia (angin). Dadanya telanjang, lelaki dipakaikan dengan “kawari” biasanya terbuat dari logam emas, emas muda, perak, atau tembaga, dipakaikan juga *Jima rima* dan *Jima ancu*. Sedangkan wanita ditambah dengan anting-anting atau sejenisnya serta kalung.

Rangkaian urutan upacara *Suna ro ndoso* adalah sebagai berikut:

a) *Kapanca*

Kapanca adalah upacara penempelan Kapanca di atas telapak tangan anak-anak yang dikhitan. Penempelan dilakukan secara bergilir oleh para tokoh adat yang diiringi Ziki (zikir), Kapanca yang dilakukan oleh beberapa orang penzikir dan tidak diiringi musik rebana. Syair zikir berisi pujian kehadapan Allah dan Rasul. Upacara Kapanca merupakan peringatan bagi anak, bahwa nanti kalau sudah dewasa harus berani membela kebenaran dan keadilan walau tangan bercucuran darah yang disimbolkan dengan warna *Kapanca*.

Seperti halnya yang dilakukan pada orang kawin (pengantin wanita), anak-anak yang akan disunat didahului dengan acara Kapanca. Pelaksanaan Kapanca adalah, anak-anak duduk pada tempat yang sudah disediakan, setelah itu dipanggillah ibu-ibu (*ina ro wa'i*) sejumlah lima, tujuh, sampai sembilan orang untuk melakukan Kapanca, yang di lakukannya yaitu: *petama*, memercikkan air bunga pada dada dan

telapak tangan. *Kedua*, meletakkan titik-titik putih atau hitam pada dahi, dada, dan kedua telapak tangan.

b) *Compo Sampari*

Compo Sampari atau pemasangan keris (memakaikan keris) kepada anak laki-laki yang akan di *Suna ro ndoso*. *Compo sampari* merupakan suatu acara khusus dalam rangkaian upacara *Suna ro ndoso*, diselenggarakan setelah acara Kapanca baik pada hari itu atau di hari berikutnya. Saat upacara *Compo sampari*, dipanggillah orang tua serta syara hukum karena acara ini disebut juga “*Lamparawi Syara’ Ro Hukum*”. *Compo sampari* dilakukan dalam suatu jamuan adat dengan suguhan makanan khas yang terdiri atas nasi, ayam panggang, dan sayur daun kelor. Setelah jamuan makan diadakan, kemudian akan dilangsungkan acara *Compo sampari*, yakni anak-anak yang akan disunat duduk dihadapan syarak atau hukum serta orang tua-tua.

Compo sampari dilakukan oleh seorang tokoh adat, diawali dengan pembacaan doa, disusul dengan membaca shalawat Nabi. Upacara ini digelar sebagai peringatan bahwa anak laki-laki harus memiliki kekuatan dan keberanian yang dilambangkan dengan Sampari (keris). Hakikat lain dari *Compo sampari* bahwa anak sudah mulai diperkenalkan dengan senjata sebagai pelindung diri, dan untuk membangkitkan jiwa serta semangat kesatria bagi seorang anak laki-laki.

Pengertian lain tentang *Compo sampari* adalah mempersenyawakan manusia dengan besi (senjata), karena besi adalah salah satu elemen pembentuk tubuh manusia, sehingga besi dan manusia itu bersaudara dan saling melindungi antara keduanya. Cara pelaksanaan *Compo Sampari*, anak-anak didudukkan dihadapan orang tua yang telah ditentukan, Sampari dihantarkan keliling tubuh si anak dengan

diiringi shalawat tiga kali, kemudian diselipkan di pinggang kirinya, tangan kanan memegang hulu keris, sedangkan tangan kiri memegang sarung keris.

c) *Ncala*

Ncala merupakan proses terjadinya kerasukan, dalam bahasa Bima “*mai bolo*”, masuknya roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya dalam tubuh seseorang.

Ncala merupakan bagian yang mengikat dan tidak terpisahkan dari prosesi *Suna ro ndoso*. *Ncala* merupakan tanda dimulainya *Suna ro ndoso*. Alat musik seperti gendang, seruling, dan gong dimainkan mengiringi proses sunatan yang berlangsung. Keturunan dan keluarga dari anak yang disunat merupakan keturunan *Ncala* menari sesaat setelah alat musik dimainkan karena kerasukan jin. Namanya “*mai bolo*” tergantung dari *sando* yang menyunat anak.

Masyarakat Suku Bima percaya bahwa saat terjadinya *Ncala* roh leluhur, jin, dan makhluk halus lainnya berdatangan ketika berlangsung acara *Suna ro ndoso*. Setelah anak selesai disunat, berhenti juga alat musik yang tadi dimainkan. Apabila masih terjadi *Ncala*, maka akan diambil air doa di *Katoa* (bejana) yang sebelumnya sudah dipersiapkan, diminumkan kepada orang yang *Ncala*, dicucikan muka serta kepalanya hingga *Ncala* berhenti. Saat *Ncala* berlangsung segala bahan dan alat (*Soji Ro Sangga*) yang diperlukan harus dipersiapkan seutuhnya, apabila kurang salah satu atau ada yang lebih dari bahan yang sudah dipersiapkan, menyebabkan orang tua atau keluarga dari yang menyelenggarakan upacara *Suna ro ndoso* akan mengalami gangguan kejiwaan (gila) terutama anak itu sendiri yang akan di sunat.

Adapun bahan serta alat (*Soji Ro Sangga*) yang digunakan saat upacara *Suna ro ndoso* sampai prosesi terjadinya *Ncala* antara lain sebagai berikut:

a) *Mama Nyirih* ‘Bahan mama seperti daun sirih, kapur sirih, pinang, dan tembakau.’ Kenapa harus ada *Mama Nyiri* dalam tradisi ini karena memiliki manfaat dan tujuan tersendiri yaitu untuk memberikan sesuatu kepada roh-roh atau arwah nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan atau keyakinan terhadap hal tersebut terutama kepada roh perempuan, agar supaya tidak mengganggu di saat acara yang di laksanakan oleh keluarga setempat.

b) *Rongko ro’o ta’a upa lona* ‘rokok daun lontar empat batang’.

Selanjutnya *Rongko ro’o ta’a* ini bertujuan untuk memberikan kepada roh-roh atau arwah bagian untuk arwah laki-laki agar roh tersebut tidak mengganggu pada sa’at proses acara tradisi *Suna ro ndoso* tersebut.

c) *Karodo upa mbua pahuna* ‘*karodo* (makanan dari tepung dicampur kelapa dan gula lalu ditumbuk) empat buah jenis yaitu sebagai berikut:

- (1) *Bongi monca* ‘beras kuning’.
- (2) *Bongi kala* ‘beras merah’.
- (3) *Bongi me’e* ‘beras hitam’.
- (4) *Bongi bura* ‘beras putih’.

Kenapa harus ada *Karodo upa mbua pahu* karena ini adalah salah satu makanan yang di sukai oleh roh-roh atau arwah yang di percaya dan di yakini oleh masyarakat Bima terutama masyarakat Donggo itu sendiri.

d) *Roa Labo Oi* ‘Periuk dan Air’

- (1) *Malanta monca* ‘kain kafan kuning’.
- (2) *Ni’u sammhuri* ‘kelapa setandan’.
- (3) *U’a samburi* ‘pinang setandan’.
- (4) *Nahi sakaba* ‘sirih satu ikat’.

- (5) *Kalo samburi* ‘pisang setandan’.
- (6) *Dobu tolu mpu’u* ‘tebu tiga batang’.
- (7) *Ro’o risa tolu ncanga* ‘daun risa tiga tangkai’.

Kenapa harus ada ini karena masyarakat percaya bahwa semua bahan-bahan ini untuk melengkapi memenuhi semua syarat-syarat yang di lakukan oleh nenek moyang dari jaman pertama di laksanakan tradisi ini, di percaya oleh masyarakat tanpa ada atau tidak lengkapnya semua persyaratan ini akan ada yang terjadi pada anak yang akan di sunat atau di khitan seperti mengganggu kejiwaan (gila) pada anak tersebut.

e) *Buja satako* ‘tombak satu batang’.

- (1) *Malanta here kai buja sabua* ‘kain kafan mengikat tombak satu buah’.
- (2) *Malanta monca here kai buja sabua* ‘kain kafan kuning mengikat tombak satu buah’.
- (3) *Janga sanggapi sabua* ‘ayam panggang satu’.
- (4) *Janga mori sabua* ‘ayam hidup satu’.
- (5) Alat musik yang terdiri atas Genda (gendang), *Ro No* (gong), dan Sarone (seruling).

Kenapa harus ada tombak dalam tradisi ini guna untuk menjaga keamanan pada anak yang khitan karena di percaya oleh masyarakat setempat tombak itu ada kekuatan untuk manakuti roh-roh yang mengganggu pada saat acara tersebut yaitu proses acara tradisi suna ro ndoso.

D. Nilai-nilai Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Suna Ro Ndosso

1. Bermusyawarah.

Sebelum melaksanakan proses tradisi *Suna ro Ndosso* keluarga yang melakukan hajatan tersebut akan melakukan bermusyawarah dengan keluarga, kerabat dan tetangga-tetangga yang berdekatan dengan rumahnya. Maka hal tersebut keluarga akan mengundang semua keluarga yang mau di undang untuk berkumpul guna akan bermusyawarah dan memutuskan tentang waktu dan kapan akan melaksanakan proses pelaksanaan ini hingga masing-masing keluarga tersebut kapan ada waktunya sehingga dapat semua menghadiri pada acara tersebut untuk melaksanakan dengan baik, hal ini dapat di simpulkan bahwa sangat baik bagi kita semua sebelum melaksanakan acara kita maka kita harus mengundang keluarga untuk bermusawarah itu lebih baik daripada kita memutuskan sendiri. Dalam beberapa hadits tentang berkewajiban untuk bermusyawarah sebagai berikut:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Terjemahannya:

“Bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apa bila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai untuk orang-orang orang bertawakkal kepadanya” [Ali-Imran/3:159].

Dalam mensifati berbagai kondisi kaum muslimin secara umum yang senantiasa bermusyawarah .

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Terjemahannya:

“sedang urusan mereka (di putuskan) dengan musyawarah antara mereka” [Asy-Syuura/42:38].

Bahwasanya syariat Islam telah datang dengan menetapkan asas musyawarah ini. Adalah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam diberi wahyu, dan beliau tidak membutuhkan pendapat-pendapat manusia, karena Allah-lah yang mengajarkan kepada beliau hukum-hukum agama dan dunia, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengajarkan kepada umatnya hukum-hukum agama dan dunia (yang dibutuhkan) mereka tanpa penambahan maupun pengurangan sedikitpun, karena beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang dipercaya dan terpercaya, akan tetapi Allah Subhanahu wa Ta’ala berkeinginan agar NabiNya menetapkan asas musyawarah ini kepada umatnya, dimulai dari diri beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam terlebih dahulu, agar umat beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam mempelajarinya dan tidak bersikap sombong terhadap konsep musyawarah tersebut. Allah berfirman.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Terjemahannya:

“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” [Ali-Imran/3 : 159]

Yang demikian itu, agar kaum muslimin bermusyawarah dalam berbagai urusan kehidupan mereka selama Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya (semoga Allah meridhai mereka semuanya)

2. Gotong royong.

Sesudah melakukan musyawarah semua keluarga dan kerabat-kerabat akan dating untunk membantu dalam prinsip yang berbeda-beda ada yang membantu dalam bentuk tenaga atau fisik, uang, barang beras, kambing, ayam, kelapa, gula, bahkan piring dan kursi. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam masyarakat kebersamaan hingga dalam semua acara-acara akan mereka bekerja sama dan saling membantu satu sama lain. Hal ini dapat di simpulkan bahwa saling membantu itu sangat baik dalam kehidupan kita ini. dalam hadits di sebut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضُهُمْ أَوْفَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah Subhānahu wa Ta'ālā: sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat tersebut menerangkan bahwa setiap muslim adalah sama di mata Allah Subhānahu wa Ta'ālā kecuali karena perbuatan mereka dan keimanan mereka. ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan tolong menolong (Ta'awun) dalam hal kebaikan, dan tidak membahas tentang tolong menolong (ta'awun) dalam hal kemungkar atau kebathillan (Hal yang tidak baik).²²

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

²²Departemen agama RI, Al-Quran Tafsir perkata tajwid, kalim, pondok karya permai, Banten.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Dalam konteks Masyarakat modern, Nilai Gotong royong sudah mulai terkikis, terjadi dalam Tradisi *Suna ro Ndoso*, Nilai Gotong royong masih di pertahankan dapat di katakana bahwa Nilai gotong royong dalam *Suna ro Ndoso* merupakan local suatu pemahan (wisdom) Masyarakat Bima.

3. Persaudaraan.

Dalam acara tradisi *Suna ro Ndoso* ini kita akan membutuhkan saudara-saudara kita, bukan saja dalam acara *Suna ro Ndoso* akan tetapi acara-acara apapun kita harus mengundang semua saudara kita agar kita bisa menjaga selaturahmi, bukan saja saudara atau saudari kita yang kita anggap saudara tapi semua kerabat-kerabat dan tetangga semuanya itu adalah kita bersatu untuk saling membantu dalam hal tersebut. Hal ini dapat di simpulkan bahwa betapa pentingnya selaturahmi dengan saudara dan kerabat kita, kita tidak akan bisa melakukan hal-hal tersebut apa lagi acara tradisi ini sangat membutuhkan banyak tenaga maka dari itu kita akan membutuhkan orang lain. Selaturahmi juga menyebabkan seorang hamba tidak akan putus hubungan dengan Allah di dunia dan akhirat. Di sebutkan dalam shahih al-Bukhari dan sahih Muslim, dari Abu Ayyub al-Anshari:

أَنْزَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْ نَبِيَّيْمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ: لَقَدْ وَفَّقَاوُ قَالَ الْقَدْ هُدِيكَ
يُفَقُّلْتُ. فَأَعَادَ الرَّجُلُ جُلْفًا
قَالَ الْقَدْ لَلَّهِ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمَةٍ كَفَلَمَّا أَذْبَرَ قَالَ لِي
: إِنَّمَا سَكَبْتُ أَمْرًا تَبْهَدْ خَلَا الْجَنَّةَ

Terjemahannya:

“Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka,” maka Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sungguh dia telah diberi taufik,” atau “Sungguh telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan?” Lalu orang itupun mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi”. Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga”.

Silaturahmi juga merupakan faktor yang dapat menjadi penyebab umur panjang dan banyak rizki. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

مَنْ سَرَّ هَانِيَّ سَطَّ لَهُ فِرْزٌ قَهَا وَيُسْأَلُ هَفِيَّائِرٌ هَفْلِيَّ صِلَرِ حِمَهُ

Terjemannya:

“Ar-rahim itu tergantung di Arsy. Ia berkata: “Barang siapa yang menyambungku, maka Allah akan menyambungnyanya. Dan barang siapa yang memutusku, maka Allah akan memutus hubungan dengannya”.

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ أَلَوِ اصْلِبَالِ الْمُكَافِئُو لَكِنَّا لَوِ اصْلِبَالِ لَذِيَادَ اقْطِعَتْ رَحْمُهُ وَصَلَّهَا

Terjemannya:

“Orang yang menyambung selaturahmi itu, bukanlah yang menyambung hubungan yang sudah terjalin, akan tetapi orang yang menyambung selaturahmi ialah orang yang menjalin kembali hubungan kekerabatan yang sudah terputus”.²³

Masyarakat modern merindukan Nilai-nilai persaudaraan, Nilai-nilai persaudaraan pada masyarakat modern sudah mulai terkikis, terjadi Nilai-nilai ini masih dapat di temukan pada Tradisi *Suna ro Ndoso*. Jadi menurut penulis Tradisi perlu di perlakukan untuk memelihara persaudaraan.

²³ As-sunah edisi 11/tahun XI/1429 H/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istikomah Sukarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Terkait dengan munculnya adat dan tradisi di kalangan masyarakat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan dalam masyarakat di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Bara salah satu tradisi yang masih di laksanakan sampai sekarang ini adalah tradisi *Suna ro Ndoso*. Tradisi ini mempunyai arti penting dan kandungan nilai-nilai tersendiri yang di pahami oleh masyarakat itu sendiri, meskipun bertolak belakang terhadap keadaan ekonomi masyarakat yang ada di Donggo.
2. Proses tradisi *Suna ro Ndoso* ini merupakan salah satu bentuk aktifitas dan yang tidak terlepas dari ketentuan nilai-nilai, aturan-aturan, dan norma yang berlaku yang di laksanakan oleh semua lapisan yang ada pada Kecamatan Donggo. Di dalam pelaksanaannya tradisi ini di lakukan dengan tahapan proses dan cara-cara adat maupun agama yang di wariskan sejak dahulunya yang telah ada sampai sekarang masih bertahan serta di lestraikan nilai-nilai budaya tersebut sebagai bentuk identitas kebudayaan lokal masyarakat Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Semua upacara adat dan tradisi mempunyai nilai-nilai di antaranya nilai-nilai tersebut terdapat nilai-nilai Islam terhadap tradisi *Suna ro ndoso*, yaitu nilai kebersihan, nilai religi, nilai keindahan, nilai solidaritas dan nilai sosial.

B. Implikasi

1. Kepada masyarakat Donggo kedepannya agar kiranya mempertahankan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara adat baik baik itu rasa kesatuan dan rasa kebersamaan demi terciptanya masyarakat yang harmonis.
2. Generasi muda agar berperan lebih aktif dalam kegiatan kebudayaan demi kelestarian kebudayaan tersebut. Ekstensi kebudayaan lokal berada di tangan generasi muda.
3. Kepada para mahasiswa dan peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai upacara-upacara adat yang cakupan yang lebih luas serta dengan perspektif yang berbeda beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Usman bin Muhammad Dimiyati Al Bakri, *Ilanatut Tolibin*, *Juz IV*, (Bairut : Darul Kutub al-Ilmiah)
- Abdurrahman Wahid, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Yayasan Para Madina, 2004)
- Ahmad Anwar, *Ara" Ulama" alDin al-Islamy fi al-Khitan alUntsa*, (Kairo: tp., 1989)
- Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bari, Juz 10*, (Bairut: Darul Fikr)
- Ali Sodikin, *Antopologi Al-quran Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Cet. 1; Yogyakarta: Arruz media 2008)
- Arsip Perpustakaan Daerah, *Barang-barang Peninggalan Kerajaan Bima*, Bima-Nusa Tenggara Barat.
- Arsip Perpustakaan Daerah, *Catatan-Catatan Peninggalan Kerajaan Bima*, NTB.
- Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Cet. I; Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971)
- Ahkamul Qur'an, Ibnul Arabi (1/36)
- Al Majmu', Nawawi (1/300), Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).
- Al Mughni, Ibnu Qudamah (1/85). Juga disebutkan qiyas ini oleh Ibnul Qayyim di Tuhfatul Maudud.
- As-sunah edisi 11/tahun XI/1429 H/2008M. Penerbit Yayasan Lajnah Istikomah Sukarta
- Ahmad Amin, *Sejarah Bima* (Cet, 1; Bima : Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima, 1971)
- Chirs Bakker, *Cultural Study, Terj. Tim Kunci Cultural Studies Centre, Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Benteng, 2005)
- Dr. Said Al Marsofi, *Ahadisul Khitan*, (Kuit: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 1994)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Germa Risalah Prees)
- Departemen agama RI, *Al-Quran Tafsir perkata tajwid, kalim, pondok karya permai*, Banten.
- Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interaksi Islam dan Budaya Sunda. Jurnal*.
- Disebutkan riwayatnya oleh Ibnul Qayyim di dalam Tuhfah, h. 119

- Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)
- Dwi Narwoko dan Bago Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Cet. III; 2014)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011).
- Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fatimah Nur Hayani Lubis, *Majalah Wanita Mingguan Femina "Para Ibu Bicara"*(XXXI, No. 46, 13- 19 November, 2003)
- Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).
- Hadits hasan. HR Ahmad (3/415), Abu Dawud (1/148). Lihat Irwa'ul Ghalil, al Albani (1/120).
- Hadits ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim t dan beliau berkata: "Hadits ini, sekalipun mursal, tetapi layak digunakan untuk penguat". Lihat Tuhfatul Maudud.
- Harun Nasution, *et al. Ensiklopedi Indonesia* , (Jakarta: Sabdodadi, 1992)
- Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, terj. M. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni. 2010.
- Husein Muhammad, *fikih prempuan* (yogyakarta: LKS. 2007)
- H. Hamka Ismail, Ketua Adat Bima, Kec. Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
- H. Aganin Abu tua afa (hasil wawancara pada tgl 10 agustus 2019)
- HR Ahmad (4/264), Ibnu Majah, no. 294. *Hadits hasan. Lihat Shahih Jami` , al Albani*, no. 5782.
- Ibnu al-Atsir, Jmi"AlUsul, juz V, (Bairut Dar al-Turats al-Araby, 1983)
- Ibnu Hajar al-Atsqolani, Talkhis al-Khabir, juz IV, ed. Sayyid Abdullah Hasyim al-Yamani, (Madinah al-Munawaroh, 1964)
- Istidlal ini dinukilkan oleh al Hafidz Ibnu Hajar t dari Imam Mawardi. Lihat Fathul Bari (10/342)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Kulitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009),
- Jurnal Pendidikan IPS, LPPM STKIP Taman Siswa Bima No. 2, Jul-Des. 2016 .
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Terjemah Perkata* (Bandung: semesta al-Qur'an, 2013).
- Khadziq, *Islam dan budaya lokal* (Yogyakarta: teras, 2009),

- Louis Ma'luf, *Al Munjid Fi Lughoh Wa A'lamu* , (Bairut: Darul Masyriq, 1986)
- Lexy j. moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*,
- Muhammad Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah Al Hadisah: Masalah-masalah kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , Cet III)
- Moleong j Lexy. *Metodologi Penelitian Kulitatif* (Bandung PT Remaja yogyakarta, 2014)
- M. Nur, A. Wahab, *Mengenal Masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882)
- M. Hilir Ismail, *Sejarah Mbojo Bima Dari Zaman Naka Ke Zaman Kesultanan* (Cet. I; Bogor: Rizald, 2007)
- M. Nur, A. Wahab, *Mengenal Masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882)
- Mahfud Yahya, *Perkembangan Yayasan Islam Kabupaten Bima* (Cet. I; Bima: Knator Yayasan Islam Kabupaten Bima, 1971)
- Nur, A. Wahab, *Mengenal masyarakat Donggo* (Cet. I; Bima: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, 1882).
- Penulis Salim bin Ali bin rasyid Asy-Syubli Abu Zur'ah dan Muhammad bin Khalifah bin Muhammad Ar-Rabah Abu Abdirrahman, Penerbit Pustaka Al-Haura
- Ristiani Musyarofah, *Khitan perempuan Antara tradisi dan Ajaran Agama* , (Yogyakarta: Pusat Studi kependidikan dan kebijakan UGM Kerjasama dengan Foun Foundation ,2003)
- Siti Mariam R. Salahuddin, Munawar Sulaiman dkk. *Aksara Bima dan Peradaban Lokal Yang Sempat Hilang* (Cet. I; Mataram: Alam Tara Intitute-samparaja, 1987)
- Sayid Sabiq , *Fiqh Sunnah* , juz I (Bairut: Darul Fikr)
- Soenyata Kartadarmarja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Cet. II; Jakarta : Balai Pustaka, 1978-1979)
- Soenyata Kartadarmarja, Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah NTB* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1978-1979)
- Syarifuddin Jurdi, *Islamisasi dan Penataan Ulang Identintas Masyarakat Bima* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Sidi Gajalba, antropologi budaya gaya baru, (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D.*

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992),

Tuhfatul Maudud, Ibnul Qayyim, dan Fathul Bari, Ibnu Hajar (10/341).

Taufiqurrahman, *Sejarah pelabuhan Bima* (Cet. I; Yogyakarta : Ombak, 2011)

Yusuf al-Qadawi, *madkhal li al-dirasah al-islamiyyah* (Beirut: dar al-fikr, 1993)



DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	DESA	PEKERJAAN/PROFESI
1.	H. Aganin	63 thn	Dori dungga	Ketua Adat
2.	H. Hamka Ismail	54 thn	Dori dungga	Ketua Adat
3.	Ibu Rosdiana	62 thn	Kalampa	Masyarakat
4.	Bapak Rahman	52 thn	Rora	Imam Desa
5.	Bapak Abdullah	51 thn	O'o	Masyarakat
6.	Ibu Fatimah	50 thn	Mbawa	Masyarakat

Lampiran-Lampiran



Kecamatan Donggo, 21 Juni 2019



Kecamatan Donggo, 21 Juni 2019



Kecamatan Donggo, 20 Juni 2019



Kecamatan Donggo, 20 Juni 2019



Kecamatan Donggo, 20 Juni 2019

RIWAYAT HIDUP



Mansyur lahir di Desa Ntoke Kecamatan Wera Kabupaten Bima pada tanggal 7 Mei 1997. penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara, anak kesayangan dari ayahanda Agus dan ibunda Fiona. Pendidikan pertama di SDN Inpres Wanca tahun 2006 dan penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 6 Wera Satap pada tahun 2011 tamat pada tahun 2013, melanjutkan pendidikan di MA AL-IKHLAS Nunggi, tamat pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Berkat lindungan Allah SWT. Dan iringan doa kedua orang tua serta saudara-saudara saya, juga berkat bimbingan dan dorongan para dosen dan dukungan dari teman-teman seperjuangan, sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi hingga berhasil menyusun skripsi yang berjudul: **INTEGRASI ISLAM TERHADAP TRADISI *SUNA RO NDOSO* DI KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R